

PERTUNANGAN DAN PERNIKAHAN TO BADA' di Sulawesi Tengah:

Oleh Jac. Woensdregt

Diterjemahkan oleh Albert Schrauwers

Dicetak dulu sebagai “Verloving en Huwelijk bij de To Bada’ in Midden Celebes” Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 1929, Deel 85(2/3: 245-290.

Hubungan antara anak laki-laki dan perempuan.

Ketika gigi anak perempuan dicabut, yang biasanya terjadi pada usia dua belas tahun, sudah tiba saatnya dia mulai bersosialisasi dengan anak laki-laki seusianya, yang giginya juga telah dipotong. Menurut beberapa orang, gadis itu mulai mencari teman para pria muda setelah dia mengalami menstruasi dua kali. Menurut yang lain, menstruasi akan menjadi hasil dari pacaran.

Perlu dicatat di sini bahwa biasanya anak perempuan mencari teman laki-laki, bukan sebaliknya. Setelah makan malam selesai, gadis itu pergi ke jalan dan melihat apakah dia bisa mengecoh seorang pemuda. Dia sering tidak menemukan apa-apa saat berbaring di samping seorang anak laki-laki yang telah membaringkan dirinya di bawah lumbung padi.

Selama pertunangan belum resmi, para

pemuda (*tohangkewalo*) berinteraksi dengan sangat bebas saat bercinta (*momanu-manu', mohalapia, molubo'*), yaitu saat hari sudah gelap. Tetapi juga pada siang hari seseorang bisa meraba-raba. Jika pertunangan itu resmi, orang-orang berpapasan dengan mata tertunduk, atau memalingkan muka.

Gadis itu mencoba dengan segala cara untuk menarik perhatian anak laki-laki itu. Misalnya, dia berdiri di depan gubuknya di sawah dan menatap pemuda yang diinginkan dengan matanya sampai dia menatapnya. Lalu dia masuk ke dalam, yang seperti permintaan untuk mengikutinya. Ini disebut *meaa'*. Seringkali dia sudah mengirimkan *taloni'* terlebih dahulu, diisi dengan nasi disekam dengan tangan, yang dimakan anak laki-laki itu dari tangannya. *Taloni'* ini (lihat gambar di bawah) adalah sambungan bambu yang hampir terkelupas berukuran kurang lebih 3 cm. tebal dan 30 cm. panjang. Laki-laki tidak selalu mengikuti



1. taloni'

perempuan karena biasanya di belakang *meaa'* adalah niat untuk melakukan kontak yang lebih intim dengan laki-laki itu. Biasanya anak laki-laki akan datang tetapi dia membatasi dirinya untuk mengunyah sirih-pinang dengan gadis itu.

Jika anak laki-laki itu keliru tentang niat gadis itu dan dia tidak ingin tahu apa-apa tentang pacaran yang tidak bersalah ini, dia menyerahkan buah sirih yang diminta di tangannya, atau di kotak sirihnya (*salapa'*). Saat menjelang malam, sang gadis mengajak sang cowok untuk datang dan mengobrol. Kemudian si anak perempuan membujuk si anak laki-laki untuk saling melukis wajah (*mombenompi'*). Jika seseorang melihat orang-orang muda dengan wajah dicat, ini adalah tanda yang hampir pasti bahwa mereka sedang bercinta. Saat makan malam mereka biasanya makan dari satu daun (*modulu-dulu*). Orang kemudian mencampur makanan satu sama lain (*mombereka'i*) dan saling menyerahkan makanan (*mombepokaku'a*), atau saling melempar makanan ke mulut (*mombepahimpoi*). Maka penting bagi pemuda itu pergi, jika dia tidak ingin jatuh ke dalam jerat yang telah ditetapkan untuknya, atau, seperti yang dikatakan To Bada': *nakana' hea'*, "melepaskan jerat, tangkap dia". Karena jika seorang gadis mengundang seorang anak laki-laki ke *modulu-dulu*, maka ini adalah bukti bahwa dia menginginkannya (*nakadotai*) dan mencari kontak yang lebih intim dengannya, jadi jika dia tidak pergi tepat waktu, mereka melanjutkan ke *mombepiu'* "saling meremas " (dengan meletakkan kulit satu sama lain di antara jari mereka) diikuti oleh *mombekiri-kiri* "saling menggelitik", yang segera membawa pemuda itu ke *mokarera'*

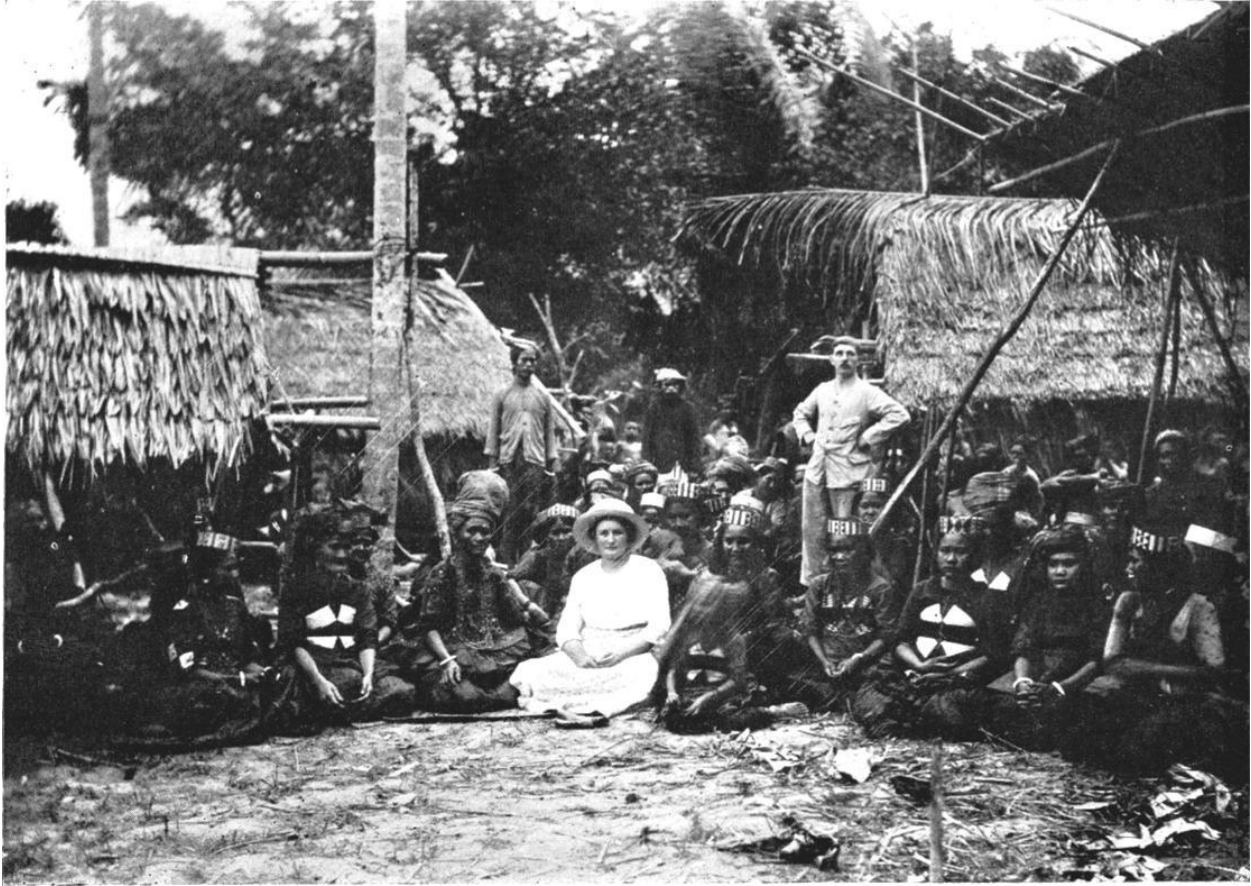
"menyentuh (payudara) gadis itu", segera diikuti oleh *moiluhi* "tidur bersama", dari mana biasanya timbul gugatan (*kara-kara*), kasus ini dimanfaatkan secara besar-besaran oleh orang tua gadis untuk melepaskan satu atau lebih kerbau sebagai *giwu* "penebusan".

Jika gadis itu sudah mengundang pemuda itu untuk datang *modulu-dulu* dan dia menunggunya, dia akan mengiriminya nasi dan dia harus mengirim susunya sebagai balasannya. Jika gadis itu tidak menepati perjanjian, dia harus pergi *mohao* "mencari (hewan air)" untuk anak laki-laki itu, seperti udang, berudu dan segala jenis hama yang hidup di air dan mengirimkannya kepadanya. Anak pria memasak hewan-hewan ini dicampur dengan banyak garam dan merica.

Terutama pesta-pesta adalah kesempatan yang disambut baik bagi kaum muda untuk saling berhubungan. Dan anak laki-laki dan perempuan kemudian mendandani diri mereka dengan cara yang paling elegan, mengecat wajah mereka dan para gadis juga meletakkan tumbuhan yang harum dengan nama kolektif *hili* di antara rok mereka sehingga mereka akan berbau harum ketika berhadapan dengan anak muda lainnya, dan karena itu merasa perlu untuk menjadi intim bahkan jika itu bukan hubungan seksual.

Orang-orang berjalan dalam barisan panjang, berjalan melewati desa ke kiri, ke kanan dan melihat ke belakang dan dilirik dengan mata mereka. Ketika mereka bertemu dengan anak muda lainnya, mereka bermain-main dan tertawa tanpa henti. Anak laki-laki juga sangat sok atau berlari sangat cepat untuk menarik perhatian para gadis. Ini disebut *mampopaita* "muncul".

Apalagi di malam hari adalah waktu untuk anak-anak muda. Kemudian mereka menyerah pada semua jenis permainan sampai mulai menyala, yaitu sekitar pukul enam kurang



Pesta pernikahan di Bada' (di tengah almarhum penulis dan istrinya).

seperempat.

Permainan yang bagus untuk menjauh dari perayaan adalah *mombehapui* "saling memukul dengan batang tipis", sebaiknya di lengan atas. Orang-orang kemudian segera berbalik untuk saling mengejar (*mombewulai*), saling menarik (*momberu'i*) ke tempat yang sepi, di mana mereka duduk dan berbicara, lalu mereka sepakat satu sama lain pada hari apa mereka akan pergi *mombewawa* "untuk pergi bersama", harfiah "mempertemukan".

Sementara yang lebih tua membawakan *moraigo'* (menari *raigo'*), anak laki-laki juga disibukkan dengan *mokambero*, sebuah lagu perjalanan yang hanya dinyanyikan dalam Bada' di mana semua mata pelajaran diceritakan, di mana orang menyatakan cinta dan membuat pengaturan, ketika seseorang akan bertemu lagi. Berkali-kali penyanyi yang lelah

meninggalkan lingkaran dan duduk agak jauh untuk mengobrol. Banyak anak muda yang belum bisa ikut bernyanyi, masih begadang (*mantako*) dan duduk diam di sekitar penyanyi atau bermain-main satu sama lain.

Pada waktu yang telah disepakati di akhir lagu *kambero*, mereka *mombewawa*; ada yang *mekula goa* "mencari lada", *mewawulu* "mencari sirih", *mewua uwe* "mencari buah rotan", *megambu* "mencari buah jambu", *mebea'*, "mencari kulit kayu" untuk dipukul menjadi kain, dll. istilah terselubung untuk satu hal yang sama. Tujuannya bukan pertama-tama apa yang diungkapkan dalam kata-kata tetapi pacaran. Mereka bermain-main dan berlari dan bercinta, berbicara bahasa yang ambigu, seringkali dengan karakter seksual yang kuat, sementara itu mencari keinginan yang dikatakan bahwa keluar dan kembali ke rumah saat matahari

terbenam dengan beban berat. Biasanya mereka pergi dalam satu kelompok. Di *megambu*, anak laki-laki mengupas setengah dari buah, gadis separuh lainnya, setelah itu masing-masing memakan setengahnya yang dikupas yang lain. Ini disebut *mombepobahia* "saling mengupas". Buah-buahan yang dikumpulkan ditukar satu sama lain, atau anak laki-laki itu menambahkan miliknya sendiri apa yang telah dikumpulkan gadis itu dan, ketika dia sampai di desa, membagi jarahan menjadi dua.

Tapi bukan hanya mereka yang sudah membuat janji terlebih dahulu pergi *mombewawa*; orang-orang sering pergi keluar tanpa membuat rencana sebelumnya. Ketika orang bosan bermain-main mereka pergi *mombembangko*: mereka mencoba mencari tahu satu sama lain apakah mereka bertunangan atau sedang memperhatikan seseorang. Untuk ilustrasi percakapan berikut: Anak laki-laki: *De'e-de'e, ti'ara mani mombeisa kita; ba kengkerami watami, ti'ara ki'isa kai*. "Sekarang kita belum mengenal satu sama lain; apakah tubuhmu sudah dijanji, kami tidak tahu."

Gadis: *Kai' de'e, paka tohangkewalo manika; kamiu wo'o pa'i, ti'ara ki'isa; ba motawine komi, ba ti'ara mani*. "Kami masih belum menikah; mungkin Anda juga, kami tidak tahu; apakah Anda memiliki seorang gadis atau belum".

Laki-laki: *Ane kai', ti'ara mani; tohangkewalo manika wo'o*. "Sejauh yang kami ketahui, belum; kita masih lajang."

Gadis: *Ane hondo'o, maro'a-ro'ake ma'aru-aru'; mombedampangike i aru-aru'nta*. "Jika demikian, maka sangat baik kita bersenang-senang; mari tarik satu sama lain ke dalam kesenangan kita".

Percakapan tidak selalu berjalan mulus. Ini

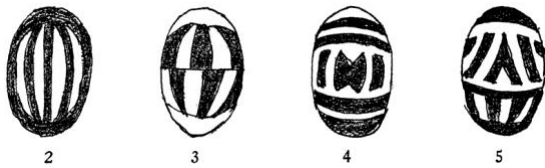
sering didahului oleh *mombekapatei* "saling percaya mati". Orang-orang duduk bersama dengan wajah acuh tak acuh, setengah marah, sesekali diselengi oleh cekikikan gugup dari para gadis. Anak laki-laki dengan malu-malu menjilat kapur dari kaleng kapur mereka dan meludah, melihat diam-diam pada gadis-gadis itu di depan mereka. Setelah beberapa menit mereka saling mendorong sirih-pinang dengan wajah acuh tak acuh, setelah itu postur tubuh agak mengendur.

Itu terjadi, meskipun sangat jarang, seorang gadis tidak akan mendengar dari seorang anak laki-laki dan menjawab permintaannya untuk pergi *mombewawa* dengan: *Kalaa-laa'ko', mombangiko', ti'ara'a mau!* "Kamu tidak ada untukku, kamu kering, aku tidak menyukaimu". Namun, gadis itu biasanya menyukainya.

Sore harinya mereka pergi *mokambero* lagi atas undangan gadis itu. Matahari hampir terbenam ketika gadis itu dan teman-temannya datang ke depan rumah pemuda yang diinginkan untuk *mampengua'*, "melihat ke atas," dan melihat ke pintu rumah untuk melihat apakah pemuda itu belum keluar untuk *motitimboko'*, yaitu mereka memulai bagian pertama dari lagu *kambero*. Jika anak laki-laki tidak segera turun, gadis itu memanjat dan menuangkan saluran tuak ke atas kepala pelamar yang malu. Jika dia datang maka mereka menyanyikan sampai fajar menyingsing dan *modulu* satu sama lain sebagai kesimpulan. Mereka juga mengunyah lagi, setelah itu si anak laki-laki meminta tas sirih (*hepu'*) si gadis untuk menunjukkan kasih sayangnya dengan tindakan yang terlihat, untuk menunjukkan, bertanya, atau mempertanyakan kasih sayang gadis itu dengan beberapa tindakan yang terlihat.¹ Dia melakukan ini dengan cara berikut:

diberikan; dia mungkin marah saat itu.

¹ Jika gadis itu meminta sirih-pinang, itu harus segera diberikan kepadanya. Jika tidak diminta, tidak boleh



Kacang pinang berhias yang saling kirim kekasih

Dia mengambil *salapa'*, sirihdoos, dari gadis itu dan memasukkannya sebagai berikut:

1. *wawulu* "sirih" dan *baloli* "pinang", *to rabati* "dilengkapi dengan sayatan", dengan ini laki-laki berarti bahwa perempuan itu bergantian putih atau hitam hatinya, jadi bimbang, berubah-ubah (lihat gbr. 2 dan 3).

2. *wawulu* dan *baloli topohambika'* "separuh dikupas, apalagi dibelah dua", yaitu dia separuh berwatak baik, separuh lainnya tidak.

3. *wawulu* dan *baloli to da rabahi* "belum dikupas" Artinya: hatimu masih hitam pekat, kamu belum menginginkanku.

4. *wawulu* en *baloli to rabahi upu-upu* "kupas utuh" yang artinya: *bula, lia mo'onto lalungku* "hatiku putih apalagi kenyang".

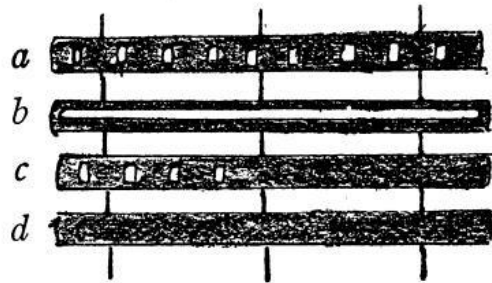
Ini adalah awal dari *mombesalanua* atau *mombesalandoa* "mengirim hadiah" dengan tujuan khusus untuk memeriksa kasih sayang satu sama lain (*mombeparesa' lalu*); secara harfiah artinya "saling memeriksa batin". Jika gadis itu sedang menyukai anak laki-laki itu, dia mengembalikan hadiah anak laki-laki itu dengan hadiah balasan berikut, di mana dia secara nyata mengungkapkan pemikirannya tentang anak laki-laki itu:

1. *wawulu* dan *baloli to rabati'* (untuk artinya lihat di atas).

2. *wawulu* dan *baloli topombehambika'* (untuk arti lihat di atas). Hanya dia yang mengebor setengahnya yang tidak terkelupas, artinya: *maiti, lia' hoa lalumu* "hatimu hitam dan juga kosong".

3. *wawulu* dan *baloli to da rabahi* (untuk arti lihat di atas).

4. *wawulu* dan *baloli to rabahi upu-upu*



Kacang pinang berhias yang saling kirim kekasih

(lihat di atas).

Empat potong *wawulu* juga ditoreh atau dikerjakan dengan cara tertentu. Mereka dirangkai dengan 3 batang (*mombedai'*), agar pikirannya selalu menyatu (*bona mombedai' pekirinda*) dan tidak terpisah-pisah. Termasuk juga permintaan untuk tidur bersama (*moiluhi*). Lihat gbr 6: *a* artinya: *pekiringku tuke'* "pikiran-anku tetap", menyala sepenuhnya; potongan *wawulu* berlekuk dari satu ujung ke ujung lainnya. – *b* artinya: hatimu setengah putih, setengah hitam, ada yang terpotong lepas dari *wawulu* di dua sisi – *c* artinya: *tiara mani tuke' pekirimu* "pikiranmu belum mantap", harfiah "belum selesai", belum cukup, kamu belum sampai". – *d* artinya: *maiti da haha lalumu* "seluruh hatimu masih hitam", kamu tidak merasakan apa-apa utukku.

Mereka juga mengirim jagung, setengah, utuh atau tidak dipanggang, biasanya tiga dimas bersama; atau kelapa, tebu yang diolah maupun yang tidak diolah, serta *wawulu* dan *baloli*, dengan arti yang sama. Sebagai tambahan, atau sebagai gantinya, *mombeuki' sura* "saling menulis surat" sekarang digunakan oleh mantan murid sekolah, dicabik-cabik tapi tidak dibakar.

Gadis itu membungkus hadiahnya dengan *tawe' ebe*, *Heliconia Bihai* L. atau *Heliconiopsis Amboinensis* Miq. Bagian dalam (*lindo'*) daun harus menghadap ke luar sehingga para pecinta saling memalingkan muka (*lindo'*) (*bona pombelindo'mi'*). Daunnya "diikat"

dengan *tawe' ruku, taruku*, pelepah daun dan *rapealu mate*, agar ikatannya kuat (*bona maroho pombeantianda*).

Jika anak itu ingin menunjukkan keseriusan, dia mengirimkan kembali 4 biji pinang yang telah dikupas seluruhnya sebagai bukti keputihan hatinya. Dia juga menorehkan *a* (lihat gambar) di sisi lain, membuat *b* benar-benar putih, dan mengirimkannya kembali. Jika dia mengirimkan kembali pinang yang telah dikupas setengahnya, setelah diolesi dengan *kasumba* merah, ini sama saja dengan ancaman yang artinya: Jika hatimu tidak putih, aku akan membunuhmu. Namun, ini tidak boleh dipahami secara harfiah. Jika dia telah mengolesi *kasumba* merah pada tebu yang dia kirim, itu berarti lelaki itu sudah memiliki seorang gadis dan takut untuk membalas cinta juru minuman. Seperti yang akan kita lihat nanti, orang tua biasanya mencari laki-laki untuk anak perempuan mereka atau perempuan untuk anak laki-laki mereka. Sehingga bisa saja terjadi remaja yang sudah melakukan hubungan badan harus memutuskan hubungan tersebut karena tidak disetujui oleh orang tua. Jika para pemuda gagal mendapatkan keinginan hati mereka maka tebu yang diwarnai merah dikirim untuk mengakhiri pacaran. Alih-alih tebu yang diwarnai merah, untuk alasan yang tidak terlalu serius ia mengirimkan 4 buah sirih yang belum diolah, tidak saling menempel, dalam daun dengan sisi kasar (*bengo*) ternyata (*rapoto mombenggo*). Kemudian semua perhubungan juga dibatalkan. Jika pemuda itu menerima hadiah itu maka seperti yang dikatakan di atas, dia menghabiskan 2 buah sirih dan mengirimkannya kembali kepadanya, dibungkus dengan cara yang sama seperti yang dilakukan gadis itu.

Ini diikuti oleh *mombeparesa' laluta* "untuk memeriksa satu sama lain secara lisan". Di sini seseorang mengikuti cara yang sama dengan

meaa', mombeaa' (lihat di atas), atau seseorang melakukan ini dalam nyanyian *kambero* dengan membuat janji satu sama lain. (*mombetipa'*) Orang-orang kemudian berkumpul pada malam hari di tempat yang sepi dan percakapan dimulai seperti ini:

Anak laki-laki: *Kuhumbano i tanda'mu, do'o hai maike inde'e, bona tapehadingi ba bula ebe lalunta ba tiara*. "Saya telah menerima tanda kamu (harfiah ditemu-kan), itulah sebabnya kami datang ke sini, agar kami dapat mengetahui apakah hati kami benar-benar putih atau tidak."

Gadis: *Nuitamo'i tanda'ku', hai de'e pea lalutangku: ina kupolaluta'a amangu', lawi' kalaa-laa'ke do kita' mombiantia lalutanta', ane ti'ara naisa amanta'*. "Kamu telah melihat tanda saya dan saya hanya mengatakan ini: Saya akan memberi tahu ayah saya tentang hal itu karena kesepakatan kita untuk bertunangan akan sia-sia jika ayah kita tidak mengetahuinya."

Anak laki-laki: *Io, hondo'omo'i*. "Ya, biarlah!"

Lamaran Nikah.

Oleh karena percakapan itu, anak laki-laki tersebut setuju bahwa pekerjaan lebih lanjut akan dilakukan pada pertunangan tersebut, yang masih belum resmi. Gadis itu berbicara dengan ayahnya (bukan ibunya) tentang hal itu karena dengan membayar mas kawin untuk istrinya dia berhak atas gadis itu dan dengan mas kawin yang akan diterima untuk putrinya harus mengganti kerusakan (*rugi'*) yang dideritanya sebelumnya. Dia adalah *pu'u'ana'* "pemilik anak", atau *poko'ana'* "asal usul anak". Dia telah membayar (*walimi namatai*) bagian pertama dari mas kawin (*holo*), yang disebut *matana anake*, dan karena itu harus menjadi yang pertama diketahui dalam hal-hal

yang berkaitan dengan putrinya (lihat lebih jauh di bawah mas kawin).

Namun, sebelum anak muda tersebut memberi tahu ayah mereka tentang hal itu, anak laki-laki tersebut terlebih dahulu *mampeli' sisina tawine* "mencari, menyelidiki pertanda gadis itu". Pemuda itu ingin tahu apakah dia memiliki kesempatan untuk hidup bahagia dengan calon istrinya. Untuk mencari tahu tentang ini dia pergi berburu, membawa, misalnya, ikat kepala gadis itu sebagai *paola'* "pelacakan hadiah"; itu sebabnya disebut juga *mepaola'*. Jika dia memiliki perburuan yang mendesak maka gadis itu memiliki "pertanda" *sisi* yang baik. Jika anak laki-laki itu menangkap seekor babi, dia membawa kembali ikat kepala gadis itu dengan kaki belakang (*ngaa*) babi itu. Jika dia telah mengikat seekor ayam lalu dia meletakkannya bulu di antara ikat kepala dan memasukkan ayam untuk gadis itu dan kemudian orang tua bersama diberitahu tentang hubungan kasih sayang.

Sementara itu, kaum muda terus saling mengirim hadiah dalam bentuk apa pun. Misalnya, anak perempuan melukis sekantong kulit tas sirih untuk anak laki-laki (*mampobati'a hepu'*). Ketika dia mengirimkannya kepadanya dia memasukkan *kau malei* ke dalamnya dengan maksud agar anak laki-laki itu mengambilkan kulit kayu *wone* untuknya (kulit kayu yang sudah dipukuli direndam dalam air *wone* untuk memberi warna yang diinginkan pada *fuya*); jika dia menginginkan kulit kayu *hiuri* yang juga digunakan untuk mewarnai *fuya*, dia memasukkan *kau kuni* ke dalamnya. Dia juga menambahkan tongkol jagung setengah matang. Jika anak laki-laki itu kemudian mengirimkan selebar daun dalam bentuk ikat kepala, dia meminta kerudung

(*sig'a*); jika dia menambahkan daun berupa tas sirih dia meminta benda seperti itu. Dia menambahkan jagung rebus yang belum disangrai, sebagai bukti putihnya hatinya.

Pembakaran kapur.

Kemudian orang-orang segera menyepakati dalam lagu *kamero* untuk membakar kapur (*motot' peda'*). Gadis itu harus meminta pamit dari orang tuanya untuk ini. Jika dia tidak melakukan ini dan kebersamaan malam memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan, pemuda itu akan didenda dengan: *hamata pelete'* "gunting pinang", *hamata ahe* "kujang", *halawa tebako'* "tabung bambu tembakau", *dara hamba'a*, "kuda". Saat ini kuda sudah tidak dibutuhkan lagi, namun nama denda ini masih mengingatkan kita pada masa di Bada' ada banyak kuda. Sekarang anak laki-laki itu membayar denda yang disebut *popeda'a* "kotak kapur", terdiri dari empat ekor kerbau (*iba ba'ana pebaulana*). Tempat pembakaran kapur (*pototo'a peda'*) biasanya di tempat yang sepi, sebaiknya di tempat yang terdapat bambu. Sebelumnya, gadis itu pergi mencari kerang (*mehuho'*). Menjelang malam anak laki-laki itu datang menjemput gadis itu. Dia naik kuda di belakangnya dan meletakkan tangannya di bahunya; bersama-sama (*mombeulaea'*) mereka mengendarai di dalam sehelai sarung.

Sesampainya di tempat pembakaran kapur, terlebih dahulu mereka membelah bambu dan meletakkannya secara berlapis-lapis (*mobola'*), meletakkan *huho'*, kerang, dan *katue*, kerang yang dibawa dari pantai laut, di atasnya dan membakarnya. Sedangkan (*meuteii*)² si anak perempuan menyelidik si anak laki-laki, dan si anak laki-laki mengupas kulit batang bambu

² Menyelidik adalah kegiatan favorit orang tua dan muda. Menyelidik istri atau suami orang lain sama saja

dengan perzinahan, kecuali ada hubungan dekat.

untuk dijadikan ikat kepala (*mobahi' pohea'*) bagian dalamnya. Setelah kapur dibiarkan mendingin (*rapakawau*), kapur dipadamkan (*rawasa uwai, rapatewali*) dan dipadatkan ke dalam bambu. Orang-orang muda berbicara dan mengunyah dan bercinta dan melewati sebagian malam dengan cara ini. Saat mulai hujan, mereka pindah ke rumah kosong (*kaom-polo i tambi to malahe*). Jika cuaca tetap baik, mereka kembali ke desa pada malam hari dan *modulu* di sana. Kemudian mereka bersepakat tentang cara mengolah kapur (*ragombo'mi peda-nda*).

Gadis: *Nu'umbami dode'e popeda'ata', ana' "“Bagaimana dengan kapur kita, katakanlah””*
- Pria: *Ane iti, katabubuhinaoanaramo'i, hane'i takira*. “Untuk itu, jika kita datang untuk memikirkannya nanti, kita akan membaginya.”

Lalu mereka pergi ke *mokambero* lagi. Menjelang fajar anak laki-laki berkata: *Kai' de'e, ina meleimoka', againana hangaa-ngaa nihawangiaka'; rombengi kaletoaanta*. “Kita akan pergi, tetapi setidaknya kamu akan mengunjungi kami kembali (lit. "membalas kami"); dua malam kami akan tidur”.

Setelah dua malam, gadis-gadis itu akan melakukan kunjungan kembali (*mehawangi*) untuk *mokambero*. Demikian seterusnya sampai waktu pembagian (*karakira'ana peda'nda*). Kapur dipanaskan sebelum dibagi. Pada kesempatan itu anak laki-laki memberikan kepada anak perempuan: *bana hampokaewa'a* "kain katun untuk baju wanita", *kauku handai'* "dua buah kelapa yang diikat menjadi satu", siring, *baloli hampa'a* "seikat buah pinang". Gadis memberikan kepada pria: *pahua' to rabati' hantau* “sarung berlukis”, ikat kepala berlukis, tas siring dan tembakau. Distribusi kapur segera menjadi tanda untuk *mombewawa*.

Mengesahkan pertunangan.

Pria itu juga berpikir untuk melakukan perjalanan dan mencari apa yang diperlukan untuk mengesahkan pernikahan. Sebelum dia pergi, para pemuda itu mempererat pertunangan mereka. Tindakan untuk mengesahkan pertunangan tidak resmi adalah *moteba' kau* "memotong pohon". Mereka mengatakan yang berikut:

Laki-laki: *Ane motomoaneko', ana'mu mao kuangka' hai komo'mu kuono'; ane motawinepo', mao nuhea' lagiwangku', pentohe metalutu i mBalelo, mao nuhea' indo'o*. “Jika kamu menikah (yang lain), saya akan datang untuk mengambil anakmu dan melepas selimutmu; jika saya telah mengambil (yang lain) sebagai istri, pergi dan tangkap rusa saya (=kerbau), mereka berkemah di sana di mBalelo, pergi dan tangkap mereka di sana”.

Gadis: *Io, hondo'omo'i. Hai io, ane motawineko', sanggena parewamu to maro'a mao kualala*. “Ya, biarlah begitu! Dan kamu, jika kamu menikahi (yang lain), aku akan datang dan mengambil semua barang indahmu.”

Laki-laki: *Io, hondo'omo'i*, "Ya biarlah!"

Memutuskan pertunangan.

Ketika pertunangan diputuskan, yang tidak sering ketika disahkan dengan cara di atas, maka *mokaurangi* berikut. Hadiah dikembalikan satu sama lain, termasuk catatan (*mobole sura*), dan, jika pertunangan telah diakui secara resmi, anak laki-laki tersebut didenda dengan seekor kerbau, yang disebut *kakoi 'inao* "untuk iri”.

Pria itu melakukan perjalanan.

Setelah itu, anak laki-laki itu melakukan perjalanan (*molilo*). Gadis itu memberinya semua jenis "hadiah berikut" *paola'*, termasuk

sarung tidur dan tembakau yang dipadatkan dengan kuat, dengan kata-kata: "Kamu harus membungkus dirimu dengan sarung ini setiap malam; kamu harus menggunakan tembakau ini sendiri ketika kamu mencapai tujuanmu". Dia juga memberikan: *awolo*, kalung, *kaewa*, baju wanita, *pahapei*, cawat; dia juga memberinya ikat kepala yang dia kencangkan di antara kerudungnya atau diletakkan di sekitar topinya. Mereka juga menukar tas sirih (*mombetopu hepu'*). Mulai sekarang, tas sirih anak laki-laki dibawa oleh tangan gadis itu, atau, jika hatinya sangat tertuju pada anak laki-laki itu, di lengannya di dada. Mereka juga mengambil sedikit dari rambut masing-masing yang dikenakan oleh laki-laki sebagai kalung dan disimpan dengan sangat baik oleh perempuan (*rawoli mapii-pii*). Sarung yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan tidak boleh dililitkan di leher tetapi harus dikenakan di atas bahu. Semua cinderamata ini untuk mencegah para pemuda melupakan satu sama lain. Jika mereka benar-benar ingin menikah satu sama lain (*mombelai*, *mombelumai*) maka tujuan perjalanannya adalah mencari uang untuk membeli segala macam barang yang diinginkan untuk gadis itu dan keluarganya; pemuda itu tidak bisa pergi dengan tangan kosong untuk mendapatkan tangan istrinya.

Kembali dari perjalanan.

Laki-laki itu biasanya menjauh kurang dari setahun. Ketika dia kembali, dia mengirimkan cinderamata atau hadiah pertemuan (*pelangu*) kepada tunangannya sebagai berikut: *hampopahua'a* "baik untuk sarung", dan *hampokae-wa'a* "baik untuk mandi wanita".

Sebelum melanjutkan ke pengesahan pertunangan yang resmi, pihak keluarga pihak laki-laki terlebih dahulu bertemu untuk membicarakan barang-barang yang dibawa oleh

pihak pemuda, rasa saling sayang kedua pemuda, besarnya mas kawin yang akan dibayarkan, dan tentang kemungkinan hubungan kekerabatan timbal balik dari tunangan, dll.

Bisa juga terjadi bahwa orang tua dari pemuda tersebut tidak ingin bersangkutannya dengan itu. Dalam hal ini pertunangan batal, kecuali para kekasih memberikan ketentuan yang harus diterima kepada orang tua, dengan bermalam bersama dan tinggal sampai fajar sehingga mereka berdua ditemukan di tempat tidur. Biasanya anak muda tunduk pada keputusan orang tua. Namun, jika orang tua melihat ada yang tidak beres mereka menyerah, jika tidak segala macam ketidaknyamanan akan terjadi. Jadi kebetulan gadis itu pergi ke laki-laki itu. *Motibe longko'* ini disebut "membuang rasa malu".

Kebanyakan perkawinan di Bada' dilakukan oleh orang tua dan bangsawan tanpa banyak memperhatikan keinginan anak muda. Biasanya yang muda mengikuti pilihan orang tua dengan sangat pasrah. Tanpa banyak patah hati, komitmen yang telah lama terjalin dipatahkan untuk membuat perjanjian pernikahan baru dan kemudian resmi atas perintah orang tua, yang mengarah ke pernikahan dalam waktu singkat, terkadang dalam 1 atau 2 hari. Dalam kebanyakan kasus, kaum muda telah mempertimbangkan keinginan orang tua untuk menghindari kesulitan.

Pernikahan anak.

Perkawinan anak sebenarnya tidak terjadi di Bada'. Memang terjadi beberapa kali bahkan sangat sering, orang tua bertemu tentang pernikahan nanti dari anak yang masih sangat kecil. Penyebabnya adalah ketakutan orang tua bahwa anak perempuan mereka tidak akan mendapatkan laki-laki di kemudian hari, atau setidaknya bukan laki-laki dari kelas yang

diinginkan karena jumlah perempuan melebihi laki-laki sehingga lebih mudah bagi laki-laki untuk mendapatkan seorang istri daripada seorang wanita mendapatkan seorang pria. Pria yang belum menikah jarang; wanita yang belum menikah lebih banyak ditemukan.

Terutama keinginan untuk mendapatkan mas kawin setinggi mungkin adalah alasan mengapa gadis-gadis bangsawan terkadang menikah sangat terlambat. Yang disebut *Toralindu'* tidak bisa begitu saja disebut daerah negeri dongeng. Gadis bangsawan tinggi yang cantik, terutama kulit putih, tidak dinikahkan dengan sembarang orang. Gadis seperti itu sering tidak menikah sampai calon yang setara dan kaya datang. Gadis-gadis itu, yang seringkali sarat dengan perhiasan berharga, didekati oleh orang tua mereka di pesta-pesta. Celakalah pemuda yang tidak setara yang memohon tangannya dan membiarkan dirinya tergoda ke dalam keintiman yang berlebihan dengannya. Itu akan menghancurkannya, atau lebih tepatnya keluarganya, dengan buruk. Maka tidak ada keberatan untuk mengenakan denda pada pelaku yang tidak sebanding dengan pelanggaran yang dilakukan. Nilai gadis itu meningkat dengan denda ini.

Pengesahan resmi pertunangan.

Jika sudah tercapai kesepakatan dalam musyawarah keluarga yang baru saja disebutkan, barulah diadakan *mampemama'i*. Ini adalah pengesahan resmi pertunangan oleh orang tua bersama dan ini sama pentingnya dengan pernikahan, seperti yang akan kita lihat di bawah. Hanya ditetapkan bahwa jika kemudian karena alasan yang sah, baik melalui kematian salah satu dari keduanya, atau melalui penolakan yang keras kepala dari kaum muda untuk menikah satu sama lain, pernikahan itu gagal, keluarga bersama dibebaskan dari kewajiban-

nya.

Tidak banyak yang dibuat untuk budak. Mereka biasanya menyampaikan fakta kepada tuan mereka karena mereka tahu bahwa tuan mereka akan membayar denda.

Jika mereka ingin pertunangan dilanjutkan maka mengirimkan jagoan keluarga (*tadulako*) ke keluarga gadis dengan hadiah sebagai berikut: sirih, pinang, gunting pinang, *de'ua'*, *balandai'* dan *tomaiti hangkaewa* "barang hitam bagus untuk baju wanita", dan *awolo kamagi* "kalung dari mata rantai emas", atau kalung manik-manik merah. Barang dan rantai berfungsi memberi nilai pada isi kotak sirih (*popo'ontokina mama'*). Ada juga 2 kapak untuk seorang gadis dari bangsawan, 1 kapak untuk putri *kabilaha*. Bangsawan yang sangat miskin mengirimkan 1 kapak atau 1 baju hitam wanita. Semua ini dibungkus dengan daun pinang (*kalepa' baloli*); tidak boleh dibungkus dengan *fuya* karena mudah robek maka pernikahan tidak akan bertahan lama. Orang tua gadis itu kemudian akan menolak pemberian itu dengan kata-kata: *Tiara napomahile iti*. "Gadis itu tidak menghargai pemberian itu."

Sang juara membawa bungkusan itu ke ayah gadis itu yang sudah mengetahui kedatangannya, duduk di bawah lumbung padi. Sesampai di sana dia berjongkok dan berkata: *De'e balu'balu'ku mai kuwawa i komiu; ba niala ba ti'ara*. "Ini adalah barang dagangan saya yang saya bawa untuk Anda: mungkin Anda akan menerimanya, mungkin Anda tidak akan menerimanya." Begitu bingkisannya diambil, dia bangkit, merebut pedangnya, berpura-pura melawan dan segera pergi.

Setelah menjadi jelas bagi orang tua bahwa gadis itu menyukai pemuda itu, dewan keluarga diadakan; para bangsawan tinggi (*tu'ana ebe*) juga menghadiri pertemuan tersebut. Sang ayah mulai dan berkata: *Gombo'iti, ti'ara tamai tagombo' de'e; ana'ta rakahopo'imi'*. *De'emie*

mama'na, bo nipongkora' to pelai hai to da melai. “Pertemuan itu (yaitu dewan keluarga anak laki-laki), kami tidak datang untuk bertemu tentang itu sekarang (mereka berpura-pura tidak ada hubungannya dengan itu); anak kami telah mencapai usianya (harfiah telah "melengkapi" dia, membuatnya dewasa dengan melamarnya). Ini sirih-pinangnya, jadi yang setuju dan yang tidak, berbicaralah.” Jika yang hadir sekarang bersepakat (*himbarambara lalutanda*) berpihak pada si laki-laki, bungkusannya segera dibuka oleh *tadulako* keluarga si gadis. Ia membagikan sirih-pinang yang ada di dalamnya kepada mereka yang hadir (*i upu-upu to nakalalu gombo*). Jika sirih-pinang tidak cukup, sirih-pinang akan dipecahkan dan terpotong sampai semua orang memiliki sesuatu. Jika dia melalaikan seseorang, atau tidak mendapatkan bagiannya masing-masing, diyakini bahwa orang muda yang menikah tidak akan menjadi tua. Ketika setiap orang telah menerima sesuatu, hadiah balasan disiapkan terdiri dari tembakau. Tembakau ini tidak dikemas di dalam daun pohon pinang melainkan di dalam kotak sirih milik ayah gadis itu. Hadiah ini dibawa oleh sang juara ke keluarga anak laki-laki tersebut. Sesampai di sana, ia menyerahkan bingkisan dan berkata: *De'emi holona balu-balumu.* “Ini adalah harga daganganmu.” Baru setelah itu boleh berbicara dengan *taduluka*. Jika berbicara dengannya lebih awal, diyakini bahwa pernikahan akan segera diikuti dengan perceraian dari si pemuda. Jadi mereka harus bertindak seolah-olah tidak merasakan apa-apa untuk persatuan pernikahan orang muda. Jangan langsung mengambil umpan. Bisa mungkin yang dilakukan di sini karena takut akan kecemburuan makhluk halus yang perhatiannya akan tertuju pada urusan tersebut dengan segera memakan umpannya. Mereka mungkin campur tangan melalui penyakit. Pada

umumnya seorang To Bada' tidak mudah menunjukkan kegembiraannya atas manfaat yang diperoleh, hadiah yang diterima. Perhatian jiwa orang mati yang iri hati akan tertarik padanya, dan bukan hanya mereka. Beberapa cerita beredar tentang para bangsawan yang iri pada kekayaan orang lain, mengundang suku asing untuk menghancurkan desa orang kaya. Seseorang dengan hati-hati menyembunyikan kekayaannya. Wanita menyimpan emas yang ditemukan di lipatan rok, atau melilitkannya sebagai jimat di leher karena takut dibunuh jika mereka mengetahui kepemilikannya. Begitu juga jiwa orang mati iri akan kesejahteraan dan kekayaan kerabat terdekat mereka; karena cemburu, misalnya, mereka akan membakar Bada' ngKaia, yang sudah terjadi tiga kali. Ketakutan akan kecemburuan antara yang mati dan yang hidup membuat para bangsawan mengubur uang mereka di dalam botol di tanah, sementara mereka sendiri berjalan dengan cawat dikotori tanah. Ada orang yang, ketika memakai celana sutra satu atau dua kali, pertama-tama mengotorinya dengan kotoran. Ada yang mengaitkannya dengan kerendahan hati tetapi kenyataannya itu adalah ketakutan. Mungkin ini juga menjelaskan mengapa, begitu anak muda bertunangan, mereka tidak lagi diizinkan untuk saling memandang. Ada kecenderungan untuk menjelaskan hal ini karena malu, dan mungkin saja saat ini. Awalnya, sikap ini akan didasarkan pada rasa takut. Dalam masyarakat seperti Bada', di mana masing-masing hidup untuk dirinya sendiri dan sangat sedikit atau tidak menyukai yang lain, ketakutan akan apa yang terlihat, memang mendominasi semua kehidupan.

Mas Kawin

Jika dengan menjawab bingkisan yang dikirimkan oleh pemuda tersebut ternyata

kedua belah pihak merasa komitmen maka mereka bertemu untuk menentukan “mas kawin”, holo, harfiah harga pembelian.

Sebuah cerita yang kebetulan tidak memiliki nilai sejarah, juga tidak memberikan penjelasan yang masuk akal tentang permintaan mas kawin adalah sebagai berikut: Dahulu kala ada dua orang laki-laki yang menikah pada waktu yang sama. Segera salah satu dari dua wanita itu hamil. Suaminya, yang tidak mengerti mengapa perut istrinya begitu buncit dan tidak mendapat penjelasan yang memuaskan dari istrinya, membuka perutnya untuk melihat apa penyebabnya. Wanita itu meninggal. Kemudian dia meminta putri temannya untuk menjadi istrinya. Ia baru menyetujuinya setelah laki-laki itu berjanji akan membayar "harga pembelian" untuknya, apalagi tidak menyebut nama mertuanya (*mopenganti'i*). Oleh karena itu, cerita ini berfungsi untuk menjelaskan *mopenganti'i*, dan untuk menunjukkan bahwa dengan membayar "harga pembelian" suami memperoleh hak atas istrinya.

Harus dipastikan bahwa pelamar akan mampu membayar mas kawin yang diminta. Mereka telah menyadari hal ini sebelumnya; Selain itu, keluarga laki-laki tidak akan melamar jika menurut mereka mas kawin terlalu tinggi. Ini agak mudah untuk diketahui karena mas kawin untuk anak perempuan tertua sama dengan mas kawin untuk anak bungsu, dan sekali lagi sebesar jumlah yang dibayarkan untuk ibu pada masa itu. Untuk putri-putri lainnya mas kawinnya lebih sedikit. Mas kawin untuk putri pertama bukan harga pembelian melainkan ganti rugi kepada ayah atas apa yang telah dia bayarkan untuk ibunya.

Besar kecilnya mas kawin tergantung pada kekayaan, bisa kita katakan: pada kebangsawanan gadis yang tangannya dicari. Orang juga sering menemukan alasan untuk menambah mahar dengan denda (*giwu'*). Misalnya, jika

dapat dibuktikan bahwa anak laki-laki tersebut telah melakukan persetubuhan dengan anak perempuan (*sala' i rawa*) sebelum *mampema-ma'i* maka ini adalah alasan yang sah untuk menambah mas kawin. Seandainya anak laki-laki itu memotong pendek rambutnya dalam perjalanannya, ini juga dianggap sebagai alasan untuk menambahkan seekor babi ke mas kawin. Namun, jika gadis itu memotong rambutnya, mas kawin bisa dinegosiasikan. Jika seseorang kemudian memperhitungkan bahwa gadis itu, jika pemuda itu tidak mempercepat lamarannya, berani menuduh kekasihnya tanpa dasar apa pun (membuktikan sebaliknya seringkali sulit) maka orang memahami bahwa mas kawin naik lebih dari satu kali diatas biasa. Mas kawin biasa terdiri dari tujuh bagian untuk seorang gadis bangsawan sejati:

1. *polaki'i*, kerbau jantan tua (laki-laki);
2. *pobirantu'ai*, kerbau betina tua (*bira ntu'a'*)
3. *pambawa'a baru*, kerbau pembawa tuak (*mambawa baru*), melihat akad nikah dan persiapannya;
4. *pepaumao*, seekor kerbau, "untuk berjalan"; kerbau ini disembelih di pendakian laki-laki pada hari pernikahan;
5. *peluhi*, bagian magis dari mas kawin untuk "tidur bersama (*moiluhi*)", terdiri dari 6, 8, 10 sampai 40 potongan besi (*ahe'*). Bagian mas kawin ini berbeda-beda sesuai dengan status si gadis. Jika 6 potongan besi dibayar, tidak ada yang ditambahkan; jika memberi 8 potongan, mereka menambahkan kapak sebagai *pongkana*; jika 10 potongan diberi maka ada pedang sebagai *pongkona*. Kata ini berarti "permulaan, penyebab, asal". Artinya mungkin bahwa pedang dan kapak memberi nilai pada potongan besi yang disebut "parang". Pemberian 40 potongan besi sepertinya jarang;
6. *mata umi'*, seekor babi untuk "menyentuh buah dada (*umi'*)", menurut yang lain *bona*

pouwai umi'na tawine "agar buah dada wanita mengeluarkan air susu". Alih-alih seekor babi, seseorang juga dapat memberikan kapak (*rakamba uahe*). Jangan sekali-kali sebagian mas kawin diganti dengan kacang kelapa atau pohon kelapa karena anak-anaknya akan terkena penyakit gondok; atau dengan emas karena orang bodoh akan lahir. Kelapa tidak boleh dijadikan mas kawin pastilah karena di masa lalu tidak ada pohon kelapa di Bada'; bentuk buah yang bulat juga dikaitkan dengan penyakit gondok. Emas mungkin dilarang karena ketakutan yang disebutkan di atas akan menimbulkan kecemburuan pada yang hidup dan yang mati;

7. *tomepauba'*, satu atau dua ekor babi untuk "pembawa" anak.

Selanjutnya mas kawin tersebut dapat diperluas dengan:

Sepasang suami istri muda To Bada'.



8. *polida'i*, kompleks sawah (*lida'*);
9. *porota'i, rota'* (semacam keranjang) dengan kain katun mahal;

10. *lo'e-loe rongkaloe*, bandingkan *moloe-loe* "bergerak kesana kemari" kain gantung. Bagian mas kawin ini terdiri dari dua lembar kain katun hitam, *bana to maburi*;

11. *tinipo rontinipo*, juga dua lembar kain katun mahal;

12. *potaunai*, satu atau dua orang (*tauna*), budak tentu saja. Dalam membayar mas kawin, budak itu dipasang di atas kerbau jantan dengan pedang di tangan kanannya, atau pistol, yang larasnya diisi dengan emas sedangkan tangan kirinya memegang sehelai kain katun *maburi*. Potongan *maburi* ini disebut tali kekang (*barara*) kerbau dan dipasangkan pada anting hidung tembaga hewan tersebut. Seorang budak mewakili nilai 6 ekor kerbau, *maburi* dua ekor kerbau, dan pedang 1 ekor kerbau; tidak termasuk emas, bagian mas kawin ini bernilai 9 ekor kerbau.

Selanjutnya mas kawin tersebut dapat ditambah dengan:

13. *porarei*, seekor kerbau "untuk *merare*" (lihat di bawah);

14. *poahui*, seekor anjing (*ahu*);

15. *pomane*, 40 batang pena dengan emas;

16. *topunda*, 1 kerbau "untuk menenangkan keinginan", yaitu dari orang tua hingga putri mereka yang, meskipun dia tetap di rumah, bergantung pada pria itu;

17. *pewaru'i*, atau *topombewaru'i* "untuk pakaian yang diberikan", terdiri dari 1 kerbau dan 1 kuda, atau dari 1 kerbau dan 10 parang;

18. *toro'*, 1 ekor kerbau untuk penginapan; jika orang asing (*topetangka'*, harfiah "yang bertahan") menikah dengan suku tersebut maka dia harus mematuhi aturan yang ada di sana.

Dulu, mas kawin 2 X 7 terkadang terjadi dengan bangsawan tinggi. Orang-orang kemu-

dian berbicara tentang *mopaumao*. Maksud dari *mopaumao* ini (dari *umao*, akar kata *lao* "lari") adalah untuk "melepaskan" tuntutan dan mencoba melepaskan sebanyak mungkin. Pasangan pengantin itu kemudian disebut *tora-paumao*.

Mas kawin yang disebutkan di atas berlaku untuk bangsawan kaya. Bagi golongan menengah (*kabilaha* dan *tauna maro'a*) mas kawin ini berkurang sesuai dengan kekayaan masyarakat. Biasanya 4 ekor kerbau dibayar untuk seorang gadis *kabilaha* dan 3 ekor kerbau untuk seorang putri *tauna maro'a*. Untuk *hawi* "budak" berlaku *mombewaru'i hangka-* (atau *hampa-*) *irare*, terdiri dari dua ekor kerbau ditambah 10 potong besi, jadi sebanyak 2,5 ekor kerbau. Setengah kerbau, *rakamba ahe'* 10 "diganti 10 potong dari besi". Setengah kerbau juga bisa diganti dengan 1 babi dan 1 kapak.

Mas kawin para bangsawan (*tu'ana*) boleh ditawarkan tetapi *kabilaha* tidak. Namun, dalam kasus perzinahan, tuntutan para bangsawan tidak terbatas.

Pembayaran mas kawin.

Pembayaran mas kawin yang sebenarnya (*mohuhu' holo*) terjadi setelah *mopa'ande kau*, lihat di bawah. Ini terjadi setelah kelahiran anak pertama. Mereka kemudian berbicara tentang *matana anake* "mata anak". Mungkin *mata* di sini memiliki arti "yang penting". Lagi pula, orang tidak mau "beli babi di ladang". Lagi pula, orang menikah untuk mendapatkan keturunan. Selama mas kawin belum dibayar, perceraian lebih mudah atau untuk menikah istri kedua.

Mas kawin memberi stabilitas pada perkawinan, oleh karena itu sangat penting untuk mempertahankannya meskipun pada akhirnya akan menjadi lebih kecil. Namun, ini tidak terlalu pasti seperti yang kita lihat di Minahasa.

Dengan meningkatnya kemakmuran, masyarakat juga dapat menetapkan tuntutan yang lebih tinggi. Dalam kasus orang asing yang menikah dalam suku, mereka akan berhati-hati untuk terlalu cepat memaksakan mas kawin; karena jika ini dibayar, laki-laki berhak membawa istrinya ke tempat lain. Jika wanita itu ternyata mandul atau jika buah sulung terlalu lama tertunda, perceraian mudah dilakukan. Dalam pernikahan tanpa anak, mas kawin biasanya tidak dibayarkan. Akan tetapi, jika anak pertama telah lahir dan sang ayah tidak segera membayar mas kawin maka anak tersebut menjadi milik wanita dan keluarganya, sedangkan anak tersebut menjadi milik ayah dan keluarganya. Mereka kemudian berbicara tentang *napotulu lombo tawine*. Anak pertama, ketiga, dan kelima dianggap milik sang ayah; yang kedua, keempat dan keenam milik ibu. Jadi jika si wanita meninggal sebelum mas kawin dibayarkan anak-anak menjadi milik keluarga ibu.

Dalam perkawinan, sebagian mas kawin dapat hangus, misalnya jika istri memukul suaminya atau *metarahu* "berbicara kotor" Untuk alasan yang sama, mas kawin dapat ditambah jika suami bersalah atas hal-hal tersebut.

Walaupun pembayaran mas kawin baru dilakukan setelah *mopa'ande' kau*, namun sebagian juga dibayarkan lebih awal; jika, misalnya, mereka membutuhkan sesuatu untuk pemakanan, bagian dari mas kawin diklaim.

Mopa'ande' kau "untuk memberi makan kayu" (artinya kayu yang dibawa ke rumah mempelai wanita pada hari pernikahan yang akan dibicarakan kemudian) hanya untuk para bangsawan; untuk martabat lainnya tidak terjadi, mungkin karena dari sekian banyak biaya yang diperlukan. Kemudian disiapkan pesta besar. Setelah itu, orang-orang berkumpul dalam lingkaran, setelah itu dibagikan

keranjang daun lontar (*kupi'*). Siapa pun yang menerima keranjang, berjanji untuk memastikan sebagian dari mas kawin. Siapa pun yang menjamin *palaki'i* (No. 1 dari bagian mas kawin yang disebutkan) menerima keranjang berisi 28 bungkus beras (*poto'na ande'a*) dan 14 *tohu'na bau*, hingga tusuk daging. Siapa pun mengurus *pobirantu'ai* (2), dan *pambawa'a baru* (3) mendapatkan sama. Untuk *pepaumao* (4): 8 tusuk daging dan selendang putih (*pahua' tobula hantau'*). Untuk *peluhi* (5): 8 bungkus beras dan 4 tusuk daging. Untuk *mata umi'* (6): 4 bungkus beras dan 2 tusuk daging, dan ikat kepala pria (*posiga'a tobula hantau'*). Untuk *pomepauba'* (7): 4 bungkus beras dan 2 tusuk daging, dan selimut *fuya* putih (*komo' tobula hantau'*). Untuk *porota'i* (9): 4 bungkus beras, 2 tusuk daging dan selimut *fuya*. Untuk *loe-loe rongkaloe* (10): 4 bungkus beras, 2 tusuk daging, dan kain kepala wanita kulit putih. Untuk *tinipo rontinipo* (11): 8 bungkus beras, 4 tusuk daging, dan kain kepala putih. Untuk *potaunai* (12): 8 p. nasi dan 4 pcs. gemuk. Untuk *porarei* (13): 16 bungkus beras, 8 tusuk daging dan kain kepala putih. Untuk *poahui* (14): 4 bungkus beras dan dua bungkus daging (*haluna bau'*). *Fuya* yang diberikan harus berwarna putih untuk menunjukkan bahwa mereka putih hati untuk membayar (*bula inaonda mobaiari*). Daging yang ditusuk dengan tusuk dimasak dalam air tanpa tambahan garam atau bumbu. 1 sampai 7 dibayar oleh ayah pemuda itu, juga 12 dan 14; 8 sampai 12 diberikan keluarga yang disebut *topetompe*.

Sambil menyerahkan bakul, wali perempuan mengatakan: *De'emi ande'ana kaumu: de'emi ande'ana luhi, de'emi ande'ana mata umi'*, dll. makanan si *peluhi*, ini makanan si *mata umi'* dll.

Pada dan setelah hari tersebut, hanya kayu yang dibawa pada hari pernikahan yang boleh digunakan sebagai kayu bakar. Bagi yang

tersisa disimpan tetap di loteng (*pungka' lalu*).

Ketika *mampemama'i* telah berlangsung, pemuda itu boleh pergi *moranga* "untuk menemani (gadis di malam hari)." Untuk tujuan ini dia naik ke gadis itu, ditemani oleh budaknya yang membawa sepotong kain katun (*bana hangkau*). Pemuda itu membawa tulang untuk dilempar ke anjing ketika memasuki rumah sehingga dia tidak akan membangunkan teman serumah dengan gonggongannya. Dengan hati-hati kedua pria itu menyelip melewati orang-orang yang tidur di sekitar perapian menuju tempat tidur gadis itu. Pemuda itu meletakkan potongan kain katun yang dibawanya ke dalam bilik gadis itu dan kemudian memasukinya sendiri. Budak pada kesempatan ini menerima tikar tidur baru (*ale*) dan selimut *fuya*. Dia menetap di atasnya sejenak dan kemudian pergi. Jika pemuda itu terkejut (*rahumangka'*) atas keputusan ini, dia harus tetap bersama gadis. Biasanya dia meninggalkannya lagi sebelum ayam jantan berkokok, yaitu sebelum fajar. Dia berulang kali mengunjungi calon istrinya di malam hari, selalu ditemani oleh seorang budak yang membawa kain katun, pakaian atau barang-barang rumah tangga (ini disebut *mepamboli'i*; gadis yang sudah menerima *rapamboli'i* tidak boleh disentuh oleh pria lain lagi). Budak menerima hadiah setiap kali.

Dengan cara ini semua barang milik pemuda itu secara bertahap dipindahkan ke rumah tunangannya. Gadis itu kemudian meminta ayahnya untuk memberi tahu orang tua calon suaminya. *Tadulako* dikirim lagi dengan pesan sebagai berikut: *Mai nai', nupoitambi'i tawinemu, lawi' ti'ara kubuku mokampai i kahangkewalona*. "Datanglah dan nikahi istrimu, karena aku tidak bisa lagi melindungi keperawanannya." Ayah pemuda itu menjawab: *To'u iti lalutamu, agaiana kigombo sieru hai tosae-tosae, to mangisa mampengoa' wula*.

"Kata-katamu benar, tapi pertama-tama kita akan berkonsultasi dengan para tetua yang tahu cara melihat bulan."

Kehidupan seksual.

Ini adalah tempat untuk mengatakan sesuatu tentang persetubuhan antara dua jenis kelamin, selama mereka masih belum menikah dan tentang kehidupan seksual secara umum.

Telah disebutkan di atas bahwa kaum muda berinteraksi dengan sangat bebas satu sama lain dan sering mengais. Pencengkeraman anak laki-laki pada alat kelamin rekannya (*mombekoko*) adalah hal yang biasa terjadi. Begitu juga para gadis di antara mereka sendiri. Tetapi anak perempuan dan laki-laki juga melakukan ini secara timbal balik dan seringkali bukan hanya *mombekoko*. Biasanya godaan keluar untuk gadis itu. Ada banyak gadis gila di luar sana. Mereka kemudian berbicara tentang *hilio' matana* "dia memiliki mata, wajah penuh", "mata ganti mata"; atau: *matana hondo'o lida hangkaembo* "matanya sebesar petak sawah" atau: *halapi-lapi* "mendesah untuk membentuk lapisan" yang dimaksud dengan kohabitasi; atau: *lita-lita* "keterlaluan" atau: *lubo'a* "berjiwa bebas". Ketika perempuan bertemu laki-laki, mereka sering menghentikannya, mengambil sesuatu darinya, mencoba mengosongkan sakunya. Tapi pemuda itu juga tidak membiarkan dirinya tidak dihukum. Memeriksa seorang anak laki-laki yang telah dirayu oleh seorang gadis, yang terakhir berkata: *Nu'umba iti ahu, ane butu i boe' tempona moluku boe' hangaa-ngaa nakeki' ahu*. "Bagaimana anjing, kalau dia datang pada saat babi berkubang (di lumpur), pasti anjing itu akan menggigitnya." Gadis itu telah menawarkan dirinya dalam hal ini.

Kasus lain: Seorang gadis naik ke tempat tidur anak laki-laki karena dia "takut pada

hantu", atau: "karena dia sangat diganggu oleh kutu busuk." Adalah hampir umum bagi anak perempuan untuk naik ke anak laki-laki. Orang tua tidak terlalu mempermasalahkannya. Jika sesuatu terjadi di antara keduanya, mereka berpura-pura sangat tersinggung tetapi ini seharusnya hanya berfungsi menuntut denda yang besar. Kami bertanya satu kali apakah orang tua pasangan akan turun tangan, ini dijawab dengan senyuman: "Mereka bermain satu sama lain; itu pasti ada hubungannya dengan pertunangan mereka!" *Mombekate-hube'i* "menabrak sesuatu bersama-sama, tersandung" adalah hal biasa. Ini juga disebut *sala rawa*. *Merawa* adalah memberi hadiah kepada seorang gadis untuk diizinkan tidur dengannya. *Sala rawa* kemudian berhubungan dengan seorang gadis sebelum sesuatu telah diberikan kepadanya untuk itu. Jika anak laki-laki itu telah memberikan sesuatu kepada gadis itu, misalnya cermin, maka dia tidak boleh didenda di kemudian hari karena hal itu tampaknya dilakukan dengan persetujuannya. Denda yang jatuh jika mendekati seorang gadis adalah untuk bangsawan (*tu'ana*) 1 ekor kerbau; untuk orang menengah baju wanita kulit hitam (*hangkaewa to maiti*); untuk orang merdeka (*tauna maro'a*) sama saja; untuk budak (*hawi'*) sehelai manik-manik (*hampanga awolo*) Jika gadis tunangan menjadi hamil, kejahatan harus diusir (*moholui*, lihat di bawah), jangan sampai berasnya dimakan tikus.

Menyelidiki paternitas.

Orang menamakan anak yang lahir di luar nikah, *tulu dele* "bertelur di alam liar", juga dikatakan tentang ayam yang bertelur di sana-sini. Jika pemuda itu menyangkal telah menghamili gadis itu maka kelahiran anak itu ditunggu dan kemudian memeriksa apakah ia

memiliki ciri-ciri pria itu. Jika anak itu sudah dewasa, biarkan dia menunjukkan ayahnya. Mereka yang mungkin melakukan kesalahan dipanggil dan kemudian mereka harus melewati anak yang duduk di lengan ibu dan memegang pisang di tangan. Orang yang diberi pisang oleh sang anak dianggap sebagai ayahnya. Cara sederhana membawa masalah ini ke keputusan lebih umum digunakan dalam penghakiman dewa. Di mana mereka bingung, para dewa dibiarkan memutuskan.

Mepohaka'a "merebut" seorang gadis oleh seorang laki-laki atau sebaliknya tampaknya jarang terjadi. Namun dulu, bangsawan tampaknya telah bersalah atas hal ini. Dikatakan beberapa bangsawan yang masih hidup bahwa ketika mereka dulu menemui seorang gadis sendirian, mereka mengejanya dan memaksanya untuk patuh.

Pelacuran.

Di sebagian besar desa terdapat pelacur (*toradulu*), yaitu budak perempuan yang dieksploitasi oleh tuannya. Laki-laki yang mendekatinya memberikan kepada gadis itu sirih-pinang, dan tuannya sebuah golok atau yang lainnya. Kami mendapat kesan bahwa wanita-wanita ini banyak digunakan. Menurut To Bada', mereka harus ada di sana agar para pemuda tidak dinyatakan bersalah (*podana kesala' tohankewalo*) karena melakukan perbuatan melawan gadis lain. Selain itu, diyakini bahwa persetubuhan memaksa tanaman dan itulah mengapa pelacur dianggap perlu. Jika tidak ada, konon binatang (kerbau, tikus, burung padi) akan memakan padi (*nadulu binata*).

Orang yang sudah menikah juga tampaknya menggunakan pelacur. Lambu' (Rampi' dan Leboni) yang moralnya lebih rendah lagi, kita tahu pasti. Jika perempuan dalam Bada' banyak

memerintah maka dalam Lambu' ia adalah obyek yang dimiliki pria itu sesuka hatinya. Selain itu di mana pun ada budak, standar moral penduduknya lebih rendah. Dan di Lambu' hiduplah orang-orang budak sejati, yang didominasi oleh penduduk To Bada'.

Penampilan lain dalam masyarakat Bada' adalah *topoida-ida* (atau: *topodua-dua* atau: *topoimba-imba'*). Ini adalah pria yang tidak menikah tetapi mengejar satu demi satu gadis. Di Kageroa dilaporkan bahwa seseorang telah memiliki 90 anak perempuan. Namun, hal seperti itu jarang terjadi dan pasti karena kelainan yang tidak wajar.

Kita tidak bisa begitu saja setuju bahwa To Bada' itu tidak bermoral dalam pengertian yang kita Orang Barat pahami. Menurut standar kita memang demikian tetapi kita sering tidak adil dalam menilai orang dengan istilah kita. Mereka adalah anak-anak alam sejati, hidup dengan dan seperti binatang buas di hutan, hanya dengan perbedaan ini, bahwa kehidupan seksual manusia sedikit banyak dibatasi demi pelestarian diri dan ketakutan akan pelepasan kekuatan magis yang merusak. Orang selalu mencari penyebab bencana atau kecelakaan. Di kalangan To Bada', dosa yang paling utama adalah melanggar aturan-aturan hubungan seksual. Tapi kohabitasi itu sendiri tidak dikutuk. Kadang-kadang disebut "melakukan sesuatu yang buruk" (*mobabehi tokadake*) tetapi ini lebih merupakan ekspresi yang membuat malu di mulut mereka. Seseorang benar-benar terserap dalam seksual: tanpa kehidupan seksual tidak ada nilainya lagi. Lelucon dan tawa tentang persetubuhan hewan oleh anak laki-laki dan perempuan, juga di hadapan satu sama lain, menurut pendapat saya bukan hasil dari sifat "jahat" To Bada', tetapi dari fakta bahwa mereka menganggap hal seperti itu sangat normal. Anak-anak 8 tahun berbicara dengan wajah bijak, juga dalam hal seksual. Tentu saja

hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tetap merupakan sesuatu yang intim dan dalam hal ini mereka berada di atas binatang, tetapi mereka tidak terlalu jauh di atas binatang dalam hal ini. Menurut standar Barat, atau lebih tepatnya menurut standar Kristen, mereka tidak berperingkat tinggi tetapi ini tidak mengejutkan kita di antara orang-orang primitif di mana pelayanan terhadap alam pernah menempati tempat yang menonjol dalam kehidupan beragama. Alam menyuburkan bumi dan dari dia hasil semua itu. Segala sesuatu di antara orang-orang ini berkisar pada mendapatkan anak dan makanan.

Menentukan hari pernikahan.

Seperti yang saya katakan, hari pernikahan ditentukan oleh orang tua, yaitu hari di mana mempelai laki-laki (*wata tomoana*) akan dibawa ke mempelai perempuan (*wata tawine*). Untuk itu mereka menghitung fase bulan dan oleh karena itu ada baiknya mengatakan sesuatu tentang perhitungan waktu terlebih dahulu.

Setahun (*hampare*) secara harfiah berarti "tahun padi", yaitu waktu yang dibutuhkan padi untuk mencapai kematangan penuh. Waktu ini sangat tidak stabil. Pembagian bulan lebih tetap karena hari-hari diberi nama sesuai dengan fase bulan yang berbeda. Oleh karena itu setiap hari menyandang namanya sendiri. Saya telah memberikan nama-nama ini dalam esai saya tentang Pertanian To Bada', sehingga tidak perlu diulang di sini. Cukup untuk tujuan kita untuk menyatakan yang mana dari hari-hari bulan itu dianggap tidak cocok untuk memimpin mempelai laki-laki kepada mempelai wanita: *Marampu*, hari ke-13 bulan itu, karena dengan begitu banyak orang akan terus berkumpul di rumah itu (*marampu*) yang datang untuk melihat orang sakit; *Hura*, hari ke-18, maka penyakit akan terus mengintai seperti

bambu runcing (*hura*) menonjol dari dinding desa untuk melukai musuh; *Mangkakehi*, hari ke-19, karena kemudian wanita akan keguguran atau tetap mandul, janin yang belum lahir akan rusak (*lawi' mangkahakei = mangkakehi ana' lala*); *Tulu*, hari ke-21, karena kemudian rumah akan ditutup pada wanita (karena sakit), sebagai sarang telur ayam (*paka napotulu pea tamba*).

Khusus untuk mengantar mempelai laki-laki kepada mempelai wanita adalah hari ke-15, *Tekai'*, maka hati mereka akan saling bertautan (*mombekai'*).

Jika hari pernikahan sudah ditetapkan, tuak dibawa ke rumah mempelai wanita 3 hari sebelum hari pernikahan. Tuak ini wajib diminum oleh kedua mempelai pada hari pernikahan, oleh karena itu harus dimasukkan ke dalam bambu yang baru dipotong. Pedang pria itu juga dibawa ke rumah mempelai wanita. Sejak saat itu calon pangantin saling malu (*mombepokahilimohe'*).

Pertukaran resmi tas sirih-pinang terjadi sehari sebelum pernikahan, *mombetopu hepu'*, jika hal ini belum pernah terjadi sebelumnya.

Ketika hari pernikahan yang disebut *kama'-aru'a* "kegembiraan", telah tiba, mempelai pria dibawa ke rumah asal usul, warisan (*tamba sosora*) mempelai wanita, rumah saat malam tiba. Rumah ini adalah rumah asal keluarganya (*pemboloanda hantina*). Orang asing pertamanya membawa mereka ke suatu rumah di desa, dari mana dia dikumpulkan. Jika hujan, mereka harus menunggu bahkan jika semuanya sudah siap, jangan sampai pernikahan mereka hancur (*podana magero pohambokonda*). Demikian pula, jika mendapat hujan di tengah jalan maka yang terbaik adalah kembali. Jika seorang membenturkan kakinya ke sesuatu (*tehube*), maka dia juga harus mundur. Kemudian mereka mengunyah dan melanjutkan perjalanan lagi. Selain itu, seseorang harus sangat

berhati-hati untuk tidak menginjak feses, jika tidak, pikiran pasangan muda itu akan seperti feses, yaitu kotor, salah.

Sebelum mempelai laki-laki meninggalkan rumahnya ibunya menggantung *pampenini'a* di balok yang di atasnya bersandar bubungan (*pa-songko wumbu*), di tempat tinggal arwah rumah (*haropu*). *Pampenini'a* adalah potongan-potongan *fuya* putih yang dipersembahkan kepada roh dan jiwa orang mati yang konon digunakan sebagai pakaian. Kemudian pemandu mempelai laki-laki (*topewawa*) mengelilingi perapian satu kali, dengan mempelai laki-laki memegang sesajen potongan *fuya* yang dibuat oleh ibunya. Kemudian seseorang menuruni tangga rumah, memastikan bahwa kaki kanan diletakkan terlebih dahulu di tangga.

Di depan adalah *tomampengkahekai* "orang yang naik terlambat", biasanya seorang jagoan dari keluarga mempelai laki-laki; di belakangnya adalah mempelai laki-laki diikuti oleh *topohariri piho* "yang membawa pedang di bahu". Pedang ini tidak boleh "sakit" (*mohakihaki*), yaitu tidak boleh cacat: tidak boleh berkarat (*matagara*), tidak boleh ada bagian yang hilang (*polemata*), tidak boleh longgar di gagangnya; jika tidak, pasangannya akan selalu sakit. Di belakangnya berjalan *topohariri baru* "yang membawa tuak". Dua yang terakhir adalah anak-anak yang belum menikah dari pemimpin prosesi. Kemudian datang *topantio popohungke'liwu* "pembawa sesuatu yang akan mengangkat atau mendorong tirai tempat tidur", biasanya: sepotong kain katun hitam sepanjang 3.5 meter. Ini lagi diikuti oleh *topeandaki* "orang yang membujuk"; ini adalah dua orang bangsawan atau kelas menengah yang tampan (*kabilaha to manoba'*) yang menemani pengantin laki-laki pada jamuan makan bersama pasangan pengantin (*modulu*). Mereka harus mulai makan, jangan sampai mempelai laki-laki merasa malu untuk melaku-

kannya. Mereka diikuti oleh 4 orang *Topambawa kau* "pembawa kayu". Masing-masing membawa seikat yang terdiri dari 7 potong kayu. Dua yang pertama memiliki kapak yang ditancapkan di antara kayu. Kapak itu disebut *tutu' hari'a* sebuah "sumbat penutup wadah tuak"; karena itu keduanya disebut juga *topambawa uahe* "pembawa kapak". Pembawa kayu adalah orang kelas menengah (*kabilaha*) atau budak tua (*hawi' sae*), ini adalah budak, yang disukai tuannya. Semuanya tertata rapi berpakaian kecuali mempelai laki-laki. Jika dia memakai pakaian bagus, itu bisa diambil darinya. Artinya jelas: dia tidak boleh menarik perhatian roh-roh.

Ketika arak-arakan telah tiba di halaman mempelai wanita, penghulu mengatakan sebagai berikut: *De'emoke haha, nipehadingi lalutanku'! Ane mengkahe'ke i tuka', hangaangaa koananta ieru mepangka. Butuke i palongki baba', hangaangaa koananta wo'o molingka'i palongki baba'. Hane'ike molumao ilalu tambu, mambulilike'; inia' na'ara to tehubu i ehenga ba i pampilo'*. "Mari kita semua mendengarkan kata-kataku! Saat menaiki tangga, kaki kanan kita turun terlebih dahulu. Jika kita sampai di ambang pintu, sekali lagi kita melangkahi dulu dengan kaki kanan. Kemudian kami berjalan di sekitar rumah dan melihat bahwa tidak ada orang yang membenturkan kakinya ke balok tempat duduk, atau ke tepi perapian."

Semua mengikuti dengan cermat apa yang ditentukan oleh pemimpin. Tabung tuak digantung di sebelah kanan dekat tangga; pedang diberikan tempat di kamar tidur mempelai wanita (*i baba' paturuana tawine*); kayu yang dibawa diletakkan di loteng (*pangka lalu*), kecuali sepotong, yang segera dimasukkan ke dalam api perapian saat masuk agar perkawinan tetap langgeng dan suami istri tidak selalu bertengkar; kapak ditempatkan di pintu.

Pemimpin mempelai laki-laki kemudian duduk di lantai dengan teratur.

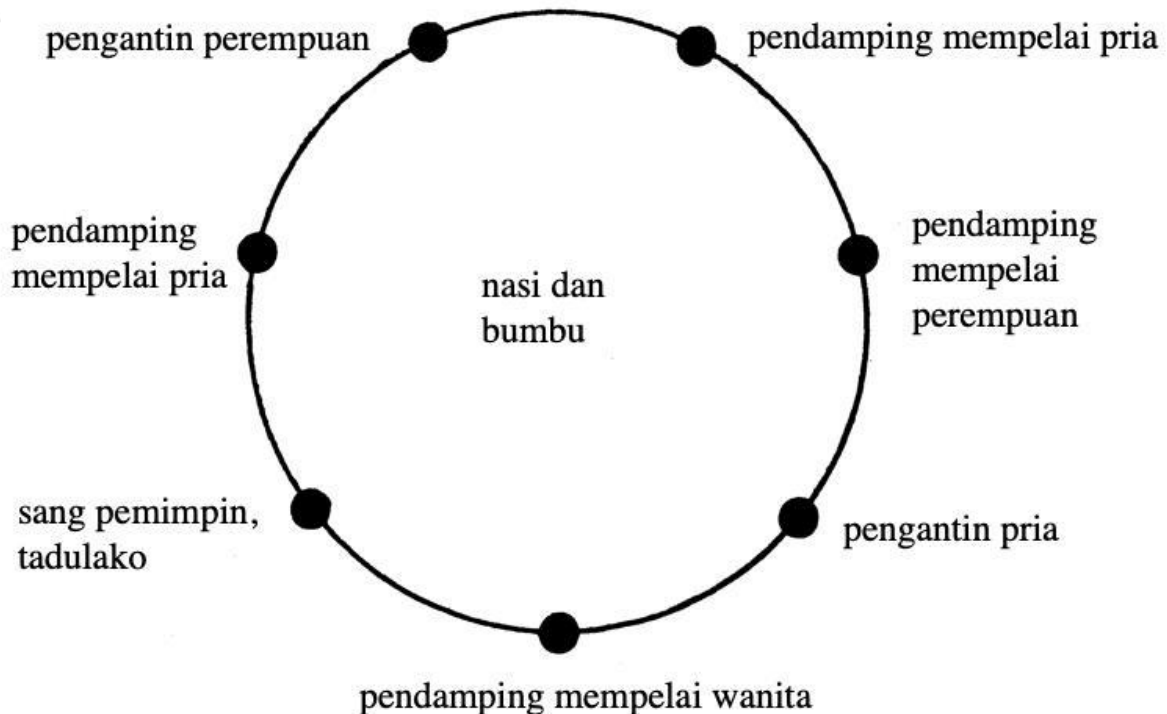
Ketika sudah masuk pemimpin bertanya: *Iumba paturuangku?* "Di mana kamar tidurku?" Ibu mempelai wanita menjawab: *Itimi paturuamuo*. "Itu kamar tidurmu". Pemimpin sedang duduk di kepala tempat tidur, mempelai laki-laki duduk di depan bukaan dan pembawa pedang bersandar di kaki (*bitina paturua*); pembawa kapak ada di pintu rumah.

Gadis itu belum datang. Biasanya saat mempelai laki-laki datang, ia melakukan tarian bundar, *mokambero*. Di rumah itu ada orang tua, paman dan bibi mempelai wanita. Pakaian *fuya* yang diperlukan telah ditempatkan di kamar tidur. Ini tidak boleh kain katun karena kemudian wanita muda itu akan menjadi sombong dan (boleh kami tambahkan) membangkitkan kecemburuan pria dan roh karenanya.

Pemimpin dan mempelai laki-laki kini ditempatkan sirih-pinang di atas piring tembaga berkaki (*dula palangka*). Setelah selesai mengunyah, ia bangun, turun ke bawah dan

duduk di bawah lumbung padi. Orang tua mempelai pria yang telah memanjat bersama mereka di rumah mempelai wanita, meninggalkan tas sirih mereka di kamar tidur orang tua mempelai wanita. Pengantin pria tetap tinggal dan mengobrol dengan mertuanya.

Setelah semuanya siap, pemimpin diminta untuk naik lagi dan kemudian *mampopodulu*, "membiarkan makan dari satu daun" dilakukan. Ini juga disebut *rapakana*. Ketika kedua mempelai telah menikah sebelumnya, atau ketika kedua mempelai sepasang pengantin telah hidup bersama selama beberapa waktu sebelum upacara ini, saudara perempuan pengantin wanita kadang-kadang diperbolehkan makan bersama dengan saudara laki-laki pengantin laki-laki, menggantikan pasangan pengantin itu sendiri. Ini disebut *rapantutungi* "melanjutkan". Namun biasanya, kedua mempelai yang makan bersama. Masing-masing memiliki 2 pendamping, *topeandaki* yang disebutkan di atas. Dengan demikian, saudara laki-laki dari ayah dan saudara laki-laki dari ibu berfungsi.



Jadi ada enam orang, 3 laki-laki dan 3 perempuan, dengan pemimpin upacara ketujuh. Seseorang duduk di sekitar makanan yang diendapkan pada daun dengan cara dilihat di atas.

Mampopodulu ini dapat berlangsung pada waktu yang berbeda pada siang atau malam hari. Sangat sering terjadi pada sore atau malam hari, atau saat fajar; jadi orang berbicara tentang *mokawengi* "melakukannya di malam hari", atau tentang *mompakalumba (rapopodulu kalumba)* "melakukannya di malam hari". Untuk bangsawan kaya itu terjadi pada siang hari, biasanya pada jam 1 siang; seseorang kemudian berbicara tentang *rapopodulu mabaa*; *mabaa* "saat terang".

Tidak lama setelah jamuan makan bersama dimulai, makanan itu diambil lagi. Ini terjadi hingga empat kali. Baru setelah itu mereka dihidangkan nasi lagi yang boleh terus mereka makan (*ma'ande'he maro'a*). Ketika seorang anggota keluarga menuangkan tuak untuk kedua mempelai untuk pertama kalinya dia mengambil ikat kepala dari mempelai laki-laki. Ibu mertuanya segera mengenakan ikat kepala sendiri, atau memberinya yang baru. Kemudian pembawa tuak (*topotua baru*) melayani kerabat mempelai laki-laki yang duduk di luar, yang disebut *topetinande* "yang mengangkat cawan" untuk dituangkan.

Makanan pengantin tidak boleh dibungkus dengan daun tetapi harus dituangkan ke atas daun. Ini terdiri dari beras ketan (*pulu*), agar mereka dapat bersatu dan tidak terpisah; jantung (*hule*) dari hewan yang disembelih dan ikan gabus (*bou*). Mereka tidak boleh menambahkan garam dan merica agar tidak terjadi pertengkaran nantinya. Tuak yang mereka minum adalah tuak yang dibawa ke rumah mempelai wanita tiga hari sebelumnya.

Saat makan bersama, seseorang tidak boleh kentut. Jika hal ini terjadi, mempelai laki-laki

bangkit, pergi, dan mendenda pelakunya dengan 1 ekor kerbau yang bernama *popohompo'na tinuwu'na tomoane* "penebusan atau pembayaran (karena diancam) dari daya hidup laki-laki tersebut." Sementara mereka sedang makan bersama, salah satu tiang di bawah rumah diganti, atau dipasang yang baru di sebelahnya, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat semangat wanita.

Setelah makan malam, pasangan pengantin disuguhi sirih-pinang yang berlimpah. Keluarga laki-laki di luar kini menawarkan sirih-pinang yang dibawa ke kerabat perempuan di dalam, begitu pula sebaliknya.

Kemudian *mopaturo'* "menegur, menginstruksikan", *mampantete'a* "memimpin dengan tangan", *mototowi* "membuat perjanjian", *mopakaroho* "memperkuat", *modandi* "menyegel pernikahan". Mempelai wanita didukung oleh paman mempelai pria, sedangkan mempelai pria didukung oleh paman mempelai wanita.

Mereka pertama-tama diberi tahu tentang *mopenganti'i*, yang kemudian diinformasikan lebih lanjut. Kemudian mereka diberitahu tentang hak dan kewajiban bersama pasangan. Mereka berbicara demikian:

De'e-de'e kahambokomi', agaiana teume', hangaa-ngaa nipakaroho pohambokomi. Io, tomoane, inia' numatuli napehuhe'a tawinemu; io tawine, inia' nulohe' mampehuhe'a tomoanemu. Ane io, tawine, mopalahi tomoanemu, liu-liu ti'ara moada watamu hai tomoanemu. Io, tomoane, ane nupalahi tawinemu ba metawineko ntani', handa' sala'mu: holona tawinemu 7 ba'ana, hadua tauna, liu-liu nuhuhu haha iti; hai pebambana tawinemu nuhuhu hai kahilina, hamba'a baula; poromuana baula to ina nuhuhu: 9 ba'ana hai hadua tauna.

"Sekarang kamu sudah menikah, tapi besok (maksudnya: tapi juga lebih jauh) kamu harus

membuat pernikahanmu kuat. Suamiku, jangan membenci apa yang dimasak istrimu; engkau istri, janganlah enggan memasak untuk suamimu. Jika Anda, istri, meninggalkan suami Anda, Anda kehilangan hak-hak Anda (ini diterjemahkan secara longgar; secara harfiah dikatakan: "Tubuh Anda akan segera dilanggar hukum, dilarang adat, dan suami Anda"; jadi dia tidak bisa lagi menuntut apa pun). Suami, jika kamu meninggalkan istrimu atau pergi ke wanita lain, kamu sangat bersalah; mas kawin (harga) untuk istrimu menjadi 7 ekor kerbau dan 1 budak, kamu bayar lunas segera; dan (apalagi) kamu membayar *pebamba* dan *kahili*, masing-masing 1 kerbau, jumlah kerbau yang harus kamu bayar adalah: 9 ekor kerbau dan 1 budak".

Kemudian pemimpin prosesi pernikahan bangun, pergi ke tempat tidur pasangan pengantin, mengambil selimut *fuya* dan berkata: *De'emo kabuntoku mampekaheka tomoane iti*. "Ini adalah ganti rugi untuk bahaya (*bunto* berarti "menimbulkan kutukan", yaitu, "untuk menempatkan kutukan pada saya") yang menyebabkan pria itu naik". Kemudian dia duduk lagi. Kedua pengiring pria itu bangun dan ambilkan sarung *fuya* dari kamar tidur, duduk lagi dan ambil sirih-pinang. Semua Pemimpin lainnya menerima bakul makanan. Pembawa pedang menerima 8 bungkus nasi, 1 bungkus besar sayuran dan daging (8 *poto' na ande'a hai halo' hantudu' to mahile*). Ikat kepala dan sarung yang dicat juga ditambahkan ke bakul. Pembawa tuak dan pembawa kayu masing-masing mendapat 4 bungkus makanan, ikat kepala dan sarung.

Pengantin pria kemudian mengusulkan bersenang-senang (*maoke sieru ma'aru-aru*). Pemimpin menjawab: *Nuadai sieru paturu amu*. "Pertama lakukan ke tempat tidurmu apa yang menjadi kebiasaan." Pemimpin sekarang menyerahkan kepada mempelai pria sepotong

kain Parigi, *kau bana*, atau kain katun sepanjang 4 meter, yang disebut *popohungke' liwu*, "untuk mengangkat tirai tempat tidur." Mempelai laki-laki memasuki kamar tidurnya, meletakkan potongan kain katun di dalamnya dan sebuah kapak di bawah bantal, dan kemudian tidur di sana pada sebagian malam. Ini disebut *poduha' ale* "memasuki alas tidur" atau disebut juga *mopakana*.

Setelah *modiha' ale* ini, seseorang dapat mengambil sesuatu. Ini dilakukan oleh teman mempelai pria. Jika pencuri itu ditemukan, dia mungkin akan dipukuli. Apa yang telah diambil hanya akan dikembalikan jika sesuatu diberikan sebagai gantinya. Pada malam mereka makan bersama, mempelai laki-laki belum tidur dengan mempelai perempuan. Ini mungkin tidak terjadi sampai malam berikutnya. Pengantin pria memasuki kamar tidur terlebih dahulu.

Sehari setelah pembimbingan pengantin laki-laki, hari raya yang sebenarnya (*mata susa'*). Kemudian 4 sampai 8 kerabat laki-laki *moholia* "pergi bekerja". Sebaliknya, ini hanya dikatakan tentang kerja lapangan, yang sangat bisa dimengerti karena hampir tidak ada pekerjaan lain yang dilakukan sebelum kedatangan Pemerintah. Namun, pada hari pesta, "pekerjaan" ada dalam mengubah salah satu tiang kolong rumah. Namun, ini hanya terjadi jika orang merayakannya selama dua hari, jika tidak, mereka melakukannya saat makan bersama di malam hari. Kemudian, ketika ada pesta (*raposusa' ngaboko*), makan bersama dilakukan di tengah hari dan peringatan menyusul di malam hari itu.

Hari setelah menikah adalah hari terlarang (*palia*). Maka tidak ada yang diperbolehkan pergi ke ladang untuk bekerja, jika tidak tikus dan burung padi akan memakan padi tersebut. Pria itu menerima pisau penyang (*sengko'*) baru dari mertuanya dan menggunakannya

untuk menyangi sedikit rumput di halaman. Ini juga disebut *mopakana*. Maknanya adalah: hanya bila pisau penyangian sudah habis maka perkawinan itu akan berakhir (*Kapumpu-pumpu'na sengko, hondo'o wo'o pohambo-konda*).

Memang terjadi, ketika kedua mempelai tidak satu jiwa (*ti'ara hintanuana'*), mereka tidak mau tahu apa-apa tentang satu sama lain. Pengantin pria kemudian pergi; mas kawin belum harus dibayar, yaitu saat pelarian ini segera terjadi. Seorang pemuda melarikan diri pada malam hari "karena tikar mempelai wanita

Seorang perempuan Bada berbusana pesta terlihat dari depan.



penuh sisik". Sedikit atau tidak ada rambut di alat kelamin wanita juga merupakan alasan yang baik untuk melarikan diri. Dia kemudian *mabaa* "telanjang", harfiah "ringan"; kerbau kemudian akan memiliki sedikit anak.

Kira-kira sebulan setelah menikah, perempuan tersebut naik ke rumah mertuanya (*mam-popengkahe' tawine*). Setelah seekor kerbau disembelih di pagi hari, perempuan muda itu dibawa ke rumah mertuanya di malam hari. Menemaninya adalah 4 kerabat dari pihak ayah (*to na'anaka tomoane*), dan 3 di sisi ibu (*to na'anaka tawine*), dengan wanita muda sebagai

Hal yang sama terlihat dari samping.



yang keempat (*mampokaiba wata tawine*). Jumlah pembimbing wanita harus sebanyak jumlah pembimbing pria pada hari pernikahan.

Kerabat perempuan berkumpul terlebih dahulu di rumah pengantin di mana perwakilan keluarga laki-laki membawa sehelai kain katun. Yang pertama sudah dikash dalam perjalanan. Sesampainya di rumah lelaki itu, sehelai kain katun diletakkan di setiap anak tangga. Begitu berada di atas, sepotong kapas juga diletakkan di ambang pintu di mana wanita itu melangkah. Memasuki rumah, kalung manik-manik (*ale awolo*, dulu digunakan dalam pesta kerbau) diletakkan di depan wanita muda dan dia diminta duduk di atasnya. Dia telah menggantung tikar, sepotong *fuya* atau selimut sebelumnya. Ia kini dipersembahkan sirih-pinang (*rahuhu' mama'*) dalam sebuah keranjang (*bingka'*) yang juga berisi dua buah gelang tembaga. Makanan untuk wanita muda itu pertama-tama dibungkus dengan daun pohon kemudian dibungkus dengan kain katun yang indah dan diikat dengan kalung. Dia bisa membawa pulang kalung ini bersamanya. Pemandunya juga menerima hadiah seperti kotak sirih (*salapa'*), potongan kain katun sepanjang 4 meter. Hadiah-hadiah ini dipersembahkan dengan kata-kata: *De'e kupoangka' amo komi, bona matinuwu' mohamboko. Hai pengkahe'mu inde'e i tambiku, bona narae moto mom-bepoliloa*. "Ini saya berikan kepada Anda agar pernikahan itu berlangsung lama. Dan untuk Anda yang pergi ke sini di rumah saya maka sudah sepatasnya (sesuai hukum) bagi mereka untuk saling mengunjungi."

Pada hari berikutnya adalah hari pesta yang tepat (*mata susa'*); kemudian wanita muda itu dipanggil lagi. Setelah makan, 8 bakul diletakkan di depan 7 pemandu wanita (terkadang 16

bakul disiapkan); isinya dirilis dari 4, dan 4 diambil dengan bakul dan semuanya. Isi 4 yang pertama terdiri dari besi (*ahe'*); ini dituangkan ke lantai. Bakul kelima berisi: 4 bungkus nasi (*poto'na ande'a*); satu bungkus besar sayuran dan daging (*halo hantuda' to mahile karapungku'na*); kaki depan kanan seekor kerbau, dengan kaki bagian bawah tidak terkilir dan tulang rusuk masih menempel (*parurana baula to ti'ara raleho' karumpana hai rapokale pa'*); sebagai lapisan bawah kain *maburi* atau rok dari Rongkong (*popodampangina bana maburi hangkau ba wini poritutu*).

Isi bakul keenam adalah: sejenis kain, *lipa' to ratawuleli* senilai 1 ekor kerbau; empat bungkus nasi (*ande'a iba poto'na*); 1 bungkus sayuran dan daging (*halo' hantuda'*). Bakul ketujuh berisi kain katun hitam empat meter (*to maiti habala'*), empat bungkus nasi (*ande'a iba poto'na*); 1 bungkus sayuran dan daging (*halo' hantuda'*). Bakul kedelapan berisi: sehelai kain katun (*kau bana*), empat bungkus nasi (*ande'a iba poto'na*), 1 bungkus sayuran dan daging (*halo' hantuda'*).

Akhir *mampopengkahe'*, perempuan muda itu selalu diperbolehkan memanjat ke arah mertuanya.

Hubungan laki-laki dengan mertuanya, yang disebut *mopenganti'i*, adalah sebagai berikut: Dalam pernikahan, pemuda menerima dari mertuanya sebuah golok kehormatan. Dengan menerima ini dia menunjukkan bahwa dia ingin membantu pekerjaan mertuanya. Selama dia belum membayar mas kawin, kewajiban itu tetap ada. Kemudian dia bebas pergi ke mana pun dia mau dan membawa serta istrinya.

Dia harus berhati-hati untuk tidak menyebutkan nama kerabat wanita, yang dianggap "mertua" (*penganti'i*).³ Aturan ini juga berlaku

³ *Penganti'i* dapat diartikan sebagai "pengiring" (bdk. Bah. Napu *meania* "membawa, membimbing"), kare-

na suami dibawa oleh mertuanya ke rumah mempelai wanita dan mempelai wanita ke rumah suaminya.

untuk wanita dalam kaitannya dengan kerabat suaminya. Pengucapan nama-nama terlarang akan mengakibatkan lahirnya anak-anak bodoh atau tuli dan bisu, juga dapat menyebabkan radang tenggorokan. Mertua juga boleh makan makanan sisa menantu; dalam keadaan apa pun ia tidak boleh memasuki tempat tidur mertuanya. Ia tidak boleh berjalan di atas kuburan mereka; ia akan didatangi framboesia (*tumpi*), atau perut buncit (*bunto*). Pelanggaran terhadap sila-sila ini juga berisiko menjadi gila, atau kemudian melakukan perzinahan. Jika seseorang secara tidak sengaja mengucapkan salah satu nama yang dilarang (*to nakanga*, *to narumpa laluta*), dia menebus pelanggarannya (*meholo*) memberikan 7 buah pinang dan 7 lembar sirih kepada orang yang namanya diucapkan. Juga baik, ketika seseorang berdosa terhadap *mopenganti'i*, meminum sebagian dari tubuh atau kotoran telinga orang itu yang dilarutkan dalam air, atau mengoleskannya pada tubuh (*rapobada'*). Ketika nama almarhum telah diucapkan, penggali kubur diperintahkan untuk meletakkan bambu segar dengan air di kuburan yang tersinggung. Setelah beberapa saat harus meminum air ini agar tidak terkena kutukan (*bunto*).

Penganti'i dianggap sebagai: mertua, paman dan bibi (*pinoamana hai pinoimana*), kakek nenek (*uwe'nahe kaisa*); kakek-nenek buyut mereka (*uwe' kununda*, harfiah "kakek-nenek-lutut"). Kakek-nenek buyut (*uwe' palanta'*, harfiah "kakek-nenek telapak kaki"), bahkan garis keturunan yang lebih tua (*ude' karawe'*, harfiah "kakek-nenek-ujung kaki"). Generasi sebelumnya (*uwe' kalupa'*, harfiah "kakek-nenek kuku") tidak lagi dihitung di kalangan *penganti'i*.

Jika ayah perempuan (*poko' ana'* "asal anak") adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara maka nama anak berikutnya (*toadi-adi*) tidak boleh diucapkan, demikian pula nama

saudara laki-laki tertua (*towuotu-wutu'*). Nama-nama saudara laki-laki lainnya tidak dilarang (*palia*). Begitu pula dengan keluarga dari pihak ibu. Bahwa cukup menghormati hanya nama yang termuda dan yang tertua, yaitu nama orang yang membuka baris dan nama orang yang menutup baris, membuktikan bahwa orang yang berdiri di antara mereka dianggap tidak tersentuh, dianggap aman, terlindung. Namun, mereka yang membuka dan menutup baris berada dalam bahaya khusus. Namun, menyebut nama mereka tidak hanya membahayakan diri mereka sendiri (tidak hanya menarik perhatian mereka) tetapi juga membuka pintu kekuatan destruktif bagi saudara-saudara lainnya.

Saya telah memberikan cerita yang sangat mustahil di atas yang diberikan oleh orang-orang sebagai alasan *mopenganti'i*. Akan lebih tepat jika rasa hormat terhadap orang tua merosot seiring berjalannya waktu menjadi ketakutan. Jika kita juga mempertimbangkan bahwa untuk manusia alami namanya dan keberadaan adalah sama, dan dengan mengucapkan nama mereka mengarahkan perhatian kekuatan musuh kepada pembawanya, ketakutan ini sepenuhnya dapat dijelaskan. Terlebih lagi, dengan mengucapkan nama seseorang, mereka memperoleh kekuatan tertentu, pengaruh atas pembawanya.

Akibat dari *mopenganti'i* adalah perbedaan kata. Ada berbagai nama untuk hal yang sama di daerah atau desa yang sama. Mereka bahkan meminjam kata asing untuk itu.

Secara umum, *mopenganti'i* diberlakukan secara ketat. Hanya pada generasi yang lebih muda rasa takut sedikit hilang karena pengajaran dan dakwah.

Hubungan antar pasangan.

Hubungan antar pasangan umumnya cukup

dingin. Hal ini tidak mengejutkan kami karena kami telah melihat bahwa kebanyakan pernikahan tidak diatur tanpa keterlibatan kaum muda tetapi tanpa banyak memperhatikan keinginan mereka. Oleh karena itu tidak ada paham tentang cinta seperti kami memahami ini.

Jika suami dalam perjalanan menerima kabar bahwa istrinya sakit parah dan disarankan untuk pulang, dia akan sering mempertimbangkan terlebih dahulu apakah hal itu tidak akan merugikan secara finansial. Jika, misalnya, dia memikirkan pekerjaan tertentu untuk mendapatkan sesuatu maka dia membiarkannya mati dengan tenang: "Jika pemberi takdir ingin istri saya mati, apa yang dapat saya lakukan; kehadiran saya tidak membuatnya lebih baik." Di saat-saat tersulit bagi perempuan, saat melahirkan, ketika anak-anak meninggal, suami sering absen. Dalam kasus pertama hampir selalu. Rasa malu suami juga berperan di sini. Dia tidak mampu melihat penderitaan dan lebih suka menyembunyikan sensasi dan perasaan batinnya, dan pasti juga ada ketakutan yang berperan di sini karena kekuatan kerja magis yang dilepaskan di acara-acara khusus.

Isteri terutama merupakan objek kenikmatan seksual bagi pria. Kedua, dia harus membesarkan anak. Jika dia tidak memenuhi kebutuhan suami itu, atau jika dia mandul, dia akan mengambil istri lain. Jika dia sudah tua, tidak ada yang menghalangi dia untuk membuangnya "seperti daun yang dijilat" (ini mengacu pada fakta bahwa mereka daun pohon sebagai piring). Sangat sering terjadi bahwa seorang lelaki tua, betapapun tidak sedap dipandang dan kotornya penampilan, menjadikan seorang gadis muda sebagai istrinya. Banyak gadis yang ngeri dengan hal ini tetapi jarang memiliki keberanian yang cukup untuk menentang perintah orang tua dan para bangsawan. Namun

akan sangat menyedihkan jika tidak ditemukan hubungan yang lebih ideal di antara pasangan tetapi itu jarang. Kalau pasangan suami istri memanggil satu sama lain dengan nama, itu langsung menunjukkan hubungan yang lebih ramah.

Banyak perkawinan sering dihancurkan oleh orang tua isteri yang tinggal bersama pria itu. Mereka sering mencoba memaksakan kehendak mereka pada pasangan muda. Hal inilah yang kemudian sering menjadi penyebab pertengkaran dengan segala akibatnya. Kadang-kadang suami mencoba melarikan diri dari pengaruh mertuanya dengan tinggal dengan isterinya bersama orang lain setelah bertengkar dengan istrinya. Jika isteri menjadi penyebab pertengkaran maka suami harus membayar kerbau yang disebut *pebae* "untuk menyingkir". Untuk itu, orang tua si wanita akan menyingkir jika pasangan itu ingin pulang karena dengan melarikan diri, si wanita sebenarnya meninggalkan masa kecilnya, hubungan darah (*nahurengi karapotinana*). Jika pria yang menyebabkan pertengkaran, ia harus membayar dua ekor kerbau, yang disebut *kakoi' inao* (menghilangkan rasa iri hati). Akan tetapi, jika salah satu mertua telah melukai fisik laki-laki tersebut, maka mas kawin tersebut akhir (*matemi holo* "harga beli mati"). Jika sudah terlanjur dibayarkan, laki-laki tersebut dapat menuntutnya kembali.

Perceraian.

Meskipun perceraian (*mogaa'*) cukup umum itu tidak terjadi sesering yang disangka, mengingat cara pernikahan diatur. Hal ini terutama disebabkan oleh institusi mas kawin, dimana pihak suami mengalami kerugian finansial jika ingin menceraikan istrinya tanpa alasan yang sah. Mereka sangat cepat menjatuhkan denda. Ketika pasangan terancam ber-

pisah, kemungkinan didenda dipertimbangkan dengan baik. Jika dikhawatirkan perhitungannya gagal dan salah satu pihak merasa dirugikan dalam perceraian tersebut maka dia akan berusaha mencapai kesepakatan. Keluarga wanita biasanya menjaga ketat karena perceraian biasanya menguntungkannya; untuk keluarga laki-laki, solusi damai biasanya diinginkan karena mereka biasanya mendapatkan ujung tongkat yang pendek.

Apa alasan yang dianggap sah untuk perceraian?" Pertama-tama, perzinahan (*me-bualosi*) karena melalui pelanggaran hak milik terjadi. Bahkan kesan ingin mendekati istri orang lain bisa berbahaya bagi tersangka. Misalnya, jika seorang pria bersiul saat seorang wanita yang sudah menikah memasak, itu adalah tanda bahwa dia sedang mencium niat buruknya. Jika seorang pria melihat bahwa istrinya telah mengisi ruang di antara batu perapian dengan abu, dia menyimpulkan bahwa istrinya telah melakukan perzinahan dan berusaha menyembunyikannya. Ketika dia bernyanyi saat makan, suaminya langsung mengira dia merencanakan sesuatu. Jika seorang pria bermimpi bahwa orang lain mengenakan celananya dia yakin bahwa orang tersebut telah melakukan perzinahan dengan istrinya. Karena takut dicurigai berniat jahat, seorang pria akan berhati-hati untuk tidak duduk di antara suami dan istri atau lewat terlalu dekat dengan wanita yang sudah menikah.

Sebelum kedatangan Pemerintah, perzinahan dihukum mati. Tertangkap basah yang bersalah harus segera dihukum mati. Namun hukuman mati tidak sering digunakan. Apalagi jika para bangsawan bersalah karenanya, dicari jalan keluar, baik untuk menghormati kebangsawanan mereka maupun untuk mendapatkan sejumlah kerbau dari mereka sebagai penebusan dosa.

Ketika orang yang sudah menikah melaku-

kan perzinahan dengan istri orang lain, pelaku, yang disebut *bualo*, atau *to-perampa* "perampok", harus membayar kepada istrinya sendiri: 1. *pebamba* "untuk memukul", suami oleh keluarga istrinya sendiri yang tersinggung; ini 1 ekor kerbau; 2. *pekumuki*, juga 1 ekor kerbau. Dia membayar denda tersebut kepada istri atau keluarganya sendiri jika keduanya ingin tetap bersama. Jika istri yang tersinggung oleh suaminya menuntut cerai maka suami harus membayar kerbau selain *pebamba* yang disebut *kahili* "untuk aib, rasa malu". Sangat sering kalau suami tidak mau bercerai dia tidak membayar *kahili* (*ti'ara nakahili*) tetapi menggunakan istrinya sebagai "jebakan ikan" (*tangkala*, *napotangkala*) untuk menjebak dan mendenda laki-laki lain. Jika pezinah menceraikan istrinya, ia membayar *pebamba*, *kahili*, dan 1 kapak untuk memutus ikatan perkawinan (*popotampa'na pohambokonda*). Ini disebut *mombepokahili*, harfiah "menghina satu sama lain".

Pelaku harus membayar kepada suami perempuan yang berzinah dengan seseorang: 1. *pebamba* "untuk memukul", 1 ekor kerbau; 2. *hoda laba* "untuk menggantungkan tameng", atau *pohoda piho'* "untuk menggantungkan pedang", dimana keluarga yang tersinggung menolak balas dendam, 1 kerbau; 3. *hoda humbela* "untuk menggantung tikar hujan", 1 kerbau; karena dengan melakukan perzinahan hujan akan turun; 4. *huda* "duduk", agar para bangsawan duduk dan berbicara tentang kejahatan (*bona pehuda tu'ana sala*), 1 kerbau; 5. *wewesi* "untuk membungkus", pedang agar tidak terpotong dengannya, 4 meter kain katun; 6. *koi' inao* "untuk yang dengki", yaitu untuk mengambilnya.

Pertengkaran juga bisa menjadi alasan perceraian, terutama pertengkaran yang disebabkan oleh ketidakpedulian pria terhadap wanita lain. Sebagian wanita sangat sensitif pada saat ini; mereka disebut *topohuba*. Demikianlah

kami ingat bahwa seorang gadis duduk di antara dua suami. Ketika pria itu tidak mengoreksinya, istrinya mengambil golok dari pengait dan mengulurkannya kepada suaminya sambil berkata, "Ini, potong aku sampai mati. Kamu sudah tua"; artinya, kamu tidak layak untuk prokreasi; penghinaan besar. Biasanya, ketika pertengkaran sudah memuncak hanya dibutuhkan sedikit usaha untuk mendamaikan pasangan. Jika mas kawin sudah dibayarkan dan perempuan tinggal bersama suaminya, yang sering terjadi, kemudian dia kembali ke rumah orang tuanya. Dalam kebanyakan kasus, hanya hadiah seperti seekor kerbau yang dapat membujuknya untuk kembali kepada suaminya.

Jika istri itu mengusir pria itu, mas kawin itu hangus; pria itu hanya harus memberikan kapak. Mereka kemudian berbicara tentang *mampenete kahili* "melarikan diri dari rasa malu". Jika dia berubah pikiran (*nabukinao ngkaboko*) maka dia harus membayar 1 kerbau, yang disebut *pakaro'a inao* "pendamai", jika dia ingin suaminya kembali. Jika suami meninggalkan istrinya dan jika dia kembali padanya, mereka disuruh mengunyah sirih (*rapopomama'*) bersama-sama. Kemudian *topoholui* (lihat di bawah) melakukan *mohepa' panga* "untuk merobek batang bercabang." Dia mengambil daun *bomba*, merobeknya, dan berkata kepada yang bertengkar: *De'e mombemama'mi mama'mi; mewali', maimi ta'anduka i uwai ma'araha iti sala'mi, bona maroho womi pohambokomi* "Sekarang kalian telah mengunyah sirih-pinang kalian bersama-sama; oleh karena itu marilah kita menghanyut kesalahan kalian dalam air yang mengalir deras, agar pernikahan kalian menjadi kuat kembali". Kemudian dia melemparkan kedua bagiannya ke dalam air dan berkata:

O, Bela Moure' hai Bela mosauru! Ane

mewoa'ko mai moure', mengkolikako mai mampehadingi lalutangku'. Hondo'o-ndo'o Bela Mosauru; ane mewoa'ko mai mosauru, mengkolikako mai mampehadingi lalutangku'. Bona nuhadia wo'o Ala Tala hai Nabi; ane motubala'ko, Ala Tala, mengkolikako mai mampehadingi lalutangku'. Ane motumpapako', Nabi, mengkolikako' mai mampehadingi lalutangku'. To mai kuanduka de'e, pogaa'nda tohamboko'; hai de'e-de'e mombehule' womohe'; hai kupe-rapi', nupakaro'ami pohambokonda.

"O dewa hulu dan dewa hilir! Saat kepalamu berada di hilir, putar untuk mendengar kata-kataku! Begitu juga Anda para dewa hilir; ketika Anda menoleh ke hilir, putar untuk mendengar kata-kata saya. Agar Anda juga dapat mendengar, Ala Tala (Ala Tala adalah Bapa Surga) dan Nabi; ketika Anda berbaring telentang, putar ke sini untuk mendengar kata-kata saya. Ketika Anda berbaring tengkurap, Nabi (ini adalah bumi), putar dan dengarkan kata-kata saya. Apa yang saya maksudkan di sini adalah (kesalahan) perceraian pasangan ini; dan sekarang mereka telah kembali satu sama lain lagi; dan saya minta, perbaiki pernikahan mereka".

Kembalinya suami kepada istrinya hanya mungkin jika yang terakhir belum menikah lagi, seperti yang sudah jelas.

Upah *topoholui* adalah kujang (*ahe' hama-ta*) dan belibis (*manu' hamba'a*).

Wanita itu juga bersikeras untuk bercerai jika suaminya terlalu lama berada di jalan. Orang tua gadis itu kemudian membawa tikar pria itu kepada orang tuanya. Jika kesepakatan tercapai maka seekor kerbau dibunuh oleh pihak keluarga laki-laki sebagai penebusan. Namun, jika wanita tersebut tidak ingin tahu apa-apa lagi tentang suaminya, dia melakukan perzinahan untuk memaksa keluarganya. Kebetulan, hal sekecil apa pun bisa dijadikan

alasan perceraian, asal saja tahu bagaimana berdiri teguh dan pandai bicara.

Poligami

Poligami (*mokarodua*) jarang terjadi di Bada'. Itu harus dianggap sebagai fenomena yang tidak normal, sebagai penyimpangan dari aturan dan bertentangan dengan adat murni. Ini terutama terlihat dari fakta bahwa bangsawan paling penting dan terkaya hanya memiliki satu istri kecuali dalam satu kasus yang dapat dijelaskan. Oleh karena itu, beberapa contoh poligami yang terjadi tidak boleh dicari di antara orang kaya seperti yang dipikir. Pada akhir tahun 1925 hanya ada 25 laki-laki di seluruh Bada' yang berpoligami: Di Bomba 2, di Lelio 2, di Kanda 1, di Bulili 5, di Bakekau 3, di Bada' 1, di Gintu 2, di Runde 4, di Lengkeka 1, di Kageroa 1, di Tomehipi' 3; di desa lain tidak ada laki-laki yang berpoligami. Ini tidak banyak untuk populasi sekitar 5000 jiwa. Jumlah istri terbanyak yang dimiliki oleh satu laki-laki pada suatu waktu hingga saat ini adalah 10. Dari 25 laki-laki yang baru saja disebutkan, 21 memiliki dua istri, 2 memiliki tiga, dan 1 memiliki empat.

Alasan mengambil istri kedua selain sensualitas adalah kebutuhan akan anak. Tidak memiliki anak sering kali mengarah pada pernikahan ganda. Bahwa begitu sedikit bangsawan yang mengambil istri kedua adalah karena, kecuali dalam hukum matrimonial, masalah yang ditimbulkan oleh pernikahan ganda semacam itu. Mereka harus memelihara rumah untuk setiap wanita, membuat taman, dan sejenisnya. Orang-orang juga takut akan perlawanan dari wanita pertama; ini bisa sangat kejam, terutama jika dia posisi sosial lebih tinggi dari pria itu. Kebetulan dia membanjiri penyusup dengan beberapa temannya dan menggosok vaginanya dengan merica (*rakula-*

goangi kata'na), atau merobek pakaiannya (*rabelangi*). Dia dapat mempersulit penyusup dengan berbagai cara. Jika ingin mendamaikan wanita satu sama lain, mereka diperbolehkan untuk *mombebingka'*, yaitu mereka diperbolehkan saling memberi bakul (*bingka'*) dengan nasi, sayuran dan daging, baju dan kain sarung untuk dipakai. Kemudian mereka harus makan bersama (*modulu*).

Alasan utama mengapa pernikahan ganda sangat jarang terjadi adalah posisi yang agak tinggi yang ditempati wanita dalam masyarakat Bada' dalam hubungannya dengan pria. Jika laki-laki pergi mengunjungi wanita lain tanpa sepengetahuan istrinya (*metohantani'na*) maka dia "bersalah untuk membayar kerbau *pebamba* dan kerbau *tonadii'* (*masala' i bamba hai i tonadii'*). Lihat juga apa yang dikatakan tentang perzinahan. Namun, dalam perkawinan ganda suaminya, istri pertama sering berdiam diri, apalagi sudah tua karena takut "dibuang" (*ratibe*).

Poliandri tidak terjadi. Institusi *toradulu* tidak termasuk dalam hal ini.

Pernikahan yang terlarang.

Perkawinan dapat dilarang karena suami dan istri berbeda kelas, atau karena mereka terlalu dekat. Adapun yang pertama, kita telah melihat bahwa laki-laki tidak memiliki status seksual yang tinggi, yang sebagian besar disebabkan oleh keberadaan budak. Hubungan seksual antara bangsawan dan budak adalah hal biasa tanpa konsekuensi hukum apa pun bagi bangsawan; dia tidak perlu menikahi gadis budak itu. Hanya dalam kasus seperti itu diinginkan untuk menebusnya dengan *moholui'* (yang telah dijelaskan), didahului oleh *merare*, untuk mencegah bencana alam seperti gagal panen, banjir, wabah penyakit yang dianggap sebagai akibat dari perselingkuhan. Akar kata

ini *rare*; *torare* "orang asing", jadi *merare* adalah "pergi ke desa asing". Ini juga bisa berarti "meminta hujan" karena *rare* adalah kata penggantian hujan; tetapi ini tidak mungkin. Semua ini juga terjadi ketika seorang budak laki-laki mendekati majikannya (*morongo' bagia*), atau ketika godaan datang dari majikannya (*mosoro wata*). Ini dulunya dapat dihukum mati tetapi biasanya hanya budak yang dihormati, yang mereka tidak ingin kehilangan, yang dilakukan hal seperti itu karena dia telah membedakan dirinya dengan kesetiaan dan ketekunan atau karena dia termasuk dalam apa yang disebut budak turun-temurun (*hawi' sosora*). Ketika pembasuhan kejahatan (*moholui'*) terjadi pada dua orang yang telah menyembunyikannya selama beberapa waktu, maka seseorang berbicara tentang *morambu langi* "asap dari langit", cakrawala, Bapa Surga; kata ini diambil dari Bahasa Napu. Kepala kerbau yang dibunuh dalam upacara ini (lihat di bawah) dipanggang (*ratunu*) sehingga "Yang bersemayam di surga" dapat mencium baunya (*bona ranahuna na'ari Toilangi*).

Mencuci rasa bersalah.

Pagi-pagi sekali di hari pelunasan hutang (*moholui*), orang-orang yang diundang datang dari desa asing untuk *merare*. Mereka melempar tongkat dan batu ke rumah-rumah dan membawa semua yang bisa mereka ambil: furnitur, babi, ayam, dll. Namun, biasanya penghuni rumah menyimpan semuanya sebelumnya. Mereka juga meretas pos-pos rumah yang bersalah. Pemimpin *toperare* mengambil bambu berisi air, membawanya ke rumah orang yang bersalah dan memanggangnya di sana, agar air tercurah, "supaya sebagaimana air

⁴ Jika menyangkut ikatan perkawinan saudara sedarah, maka bagian di antara () diganti dengan: *lawi' to mombepopenganti'i mokade' hai to mombepomania*"

tercurah, demikian pula dosa akan lari bersama air." (*Hondo'o katebubuna uwai, hondo'o wo'o katebununa sala'*). Akan tetapi, yang lebih jelas adalah bahwa bambu melambangkan pelakunya dan air yang dicurahkan melambangkan darah. Siapa pun yang pertama kali memasuki tempat tinggal itu setelah tindakan ini harus berikan kain *fuya* putih. Jika dia tidak melakukan ini, hartanya akan dijajah. *Fuya* putih diberikan kepada pemimpin. Dia juga diberikan seekor unggas, yang segera dia potong lehernya dan pergi. Salah satunya *toperare* mengambil belibis, mengangkat teriakan perang. Menyumbangkan *fuya* putih dan membuang unggas yang dibunuh dengan jelas menunjukkan bahwa bambu dengan air melambangkan pelakunya.

Kemudian mereka membasuh kejahatan (*moholui*). Untuk melakukan ini, mereka pergi ke sungai yang berarus deras. Kedua pelaku, yang juga bisa digantikan oleh sanak saudara membawa seekor babi coklat yang dianggap sebagai babi hutan. Mereka juga menarik kerbau putih bersama mereka. Sesampainya di sungai, mereka berdiri di dalam air dan sementara yang bersalah atau wakilnya meletakkan tangan kanannya di atas babi, dukun berdoa:

*O Bela Mourlane mewoa'ko enz. To mai kuanduka de'e, pakade'nda Anu hai Anu. De'e kuhanga'ako, tauna rodua de'e mai mohurengi sala'nda, (lawi' ti'arapi naisa mahili, Anu, mampotomoane kauwe' ana' Hondo'o-ndo'o wo'o, Anu, ti'arapi naisa mengkelehu i hawi' na).*⁴ *Itimi mai kuanduka de'e-de'e, bona pokababamo', bona pewali' poholia'ku', bona ara uwai kuinu.*

"Wahai Roh hulu! jika kamu dengan kepala-

bagi mereka yang dalam hubungan *penganti'i* melakukan persekutuan perkawinan dengan yang dianggap sebagai menantu perempuan.

mu, dll. (lihat terjemahan dari doa sebelumnya). Apa yang saya maksudkan di sini adalah persetujuan antara A dan B. Ini saya beritahu kepada Anda, kedua orang ini datang untuk memperbaiki kesalahan mereka karena A tidak malu mengambil tuannya sebagai suami. Begitu juga B, dia tidak lagi membenci gadis budaknya. Dan inilah yang saya datangi untuk melayang agar saya mendapat hujan, agar pekerjaan saya berhasil, agar ada air untuk saya minum.”

Kemudian dia berjalan tujuh kali dari kanan ke kiri dan juga berkali-kali dari kiri ke kanan di sekitar semua orang dewasa yang hadir. Dia juga melakukan hal yang sama dengan orang-orang muda. Kemudian dia memercikkannya dengan daun *Dracaena (taba)*, *poharoa*, *todo-todo'*, *lelembanua*, *kau rahi*, *piho-piho'*, dan lain-lain; dia memercik orang-orang saat dia berdoa kepada dewa-dewa hilir. Kemudian dia menutupi yang bersalah dengan daun tersebut dari kepala sampai kaki, kemudian mengambil sehelai celana laki-laki yang bersalah dan sehelai rok perempuan yang bersalah, mengambil celana laki-laki dan sarung perempuan itu yang dipakai mereka ketika melakukan pelanggaran mereka (mereka sebelumnya mengenakan dua pakaian di atas satu sama lain). Dukun melemparkan potongan-potongan itu ke dalam air bersama dengan daun *taba*, sambil berseru, “Ambil, ambil, kesalahan kami. Jangan lihat kembali kesalahan kami dan nenek moyang kami!” Terkadang daun *taba* dipotong-potong terlebih dahulu. Babi itu juga ditikam sampai mati sehingga darahnya mengalir ke air dan di dalam air yang bercampur darah ini sanak saudara dari pelaku mandi di hilir. Orang-orang berkelahi, seolah-olah, satu sama lain untuk mendapatkan sebanyak mungkin air darah ini.

Kemudian kerbau tersebut dibunuh oleh seorang jagoan (*tadulako*). Jika orang lain (*sampaka taunana*) melakukan hal ini perutnya

akan membengkak (*bunto*). Daging kerbau hanya boleh dimakan di pinggir sungai, tidak boleh dibawa pulang. Kepala binatang itu ditutupi dengan *fuya* putih, lalu dipukuli; seorang pria meraih kepala itu dan melarikan diri dengan itu. Jadi di sini sekali lagi pembunuhan kerbau, bukan manusia. Orang yang bersalah tidak boleh makan daging. Kepala babi untuk mereka yang telah berpartisipasi dalam *merare (tokamerare)*; kepala kerbau untuk *tadulako*. Juga saat memotong kerbau menjadi potongan-potongan, hewan itu ditutupi dengan *fuya* putih dan nasi ditaburkan di atasnya.

Ketika mereka pulang, semua orang lewat di bawah bambu yang dibelah yang dimaksudkan untuk menghentikan kesalahan (*sala'*) yang masih melekat pada mereka. Oleh karena itu bambu ini disebut *tala popohurengi sala'* "bambu untuk menghilangkan kesalahan". Obat ditancapkan di pucuk bambu dan sisa daun digunakan untuk taburan ditaruh di kaki bambu. Yang bersalah masuk barisan pertama, keduanya memegang sehelai *fuya (pampe-nini'a)*. Saat mereka lewat di bawah bambu, salah satu dari mereka memotong sebilahnya, agar tali persaudaraan mereka (ketika masih berkerabat) bisa hancur (*bona poga'a pohalalunda, bora hambokomo'*). Mereka kemudian dapat menikah satu sama lain.

Ketika mereka telah lewat di bawah bambu, para peserta dalam prosesi saling memukulkan dua batu dari sungai dan melemparkannya ke belakang melalui bahu kanan mereka sambil berkata: *Mogaa'moke' sala'!* Kesalahan, kita berpisah! Mungkin ada seseorang yang bersalah atas dosa yang sama. Di sisi lain bambu, pendahulu menunggu mereka, yang mengolesi dahi (*raligi*) mereka dengan darah untuk memperkuat kekuatan vital tetapi tidak mustahil juga sebagai tanda: merekalah yang diberisihkan karena kesalahan mereka telah terhapus

oleh air darah telah dicuci dan dibawa pergi. Setelah *moholui* seseorang tidak diperbolehkan bekerja selama sehari.

Moholui ini juga dilakukan selama pekerjaan pertanian meskipun tidak ada kasus inses atau perzinahan yang diketahui. Ini dilakukan sebagai tindakan pencegahan karena hal serupa mungkin terjadi yang belum diketahui.

Jadi, meskipun pernikahan antara bangsawan dan budak dilarang, cara telah ditemukan seperti yang telah kita lihat untuk menetralkan kekuatan magis yang merusak yang dilepaskan oleh pernikahan semacam itu.

Selain *moholui*, untuk memungkinkan perkawinan antara budak dan orang merdeka, "pembersihan dari perbudakan" (*nabaho'i pohawi'na*) juga harus dilakukan. Bangsawan itu menghapus perbudakan istrinya dan membeli dia ke bangsawan (*nahole katuanana*) Untuk tujuan ini dia harus membayar tenaganya (*pahawana bago' haha*) dengan 5 ekor kerbau:

- 1 untuk pencarian sayuran disebut *halo-halo'*;
- 1 untuk mendapatkan kayu, disebut *kau*;
- 1 untuk membawa air, disebut *uwai*;
- 1 untuk menyekop makhluk air yang disebut *pohaona*;
- 1 untuk kerja lapangan, disebut *poholia'na*.

Namun, saya menyadari kasus di mana "perbudakan" dicuci dengan 12 ekor kerbau dan 20 potongan kain katun.

Jika seorang budak menikah dengan seorang wanita bangsawan (*mosoro watu*), dia selalu tetap menjadi budak istrinya: dia harus membawa tas sirih istrinya, mengambil tuak untuknya, dll. Namun, anak-anak dianggap milik bangsawan.

Jika seorang bebas (*kabilaha*) menikah dengan seorang budak perempuan, dia harus membayar kepada pemilik budak perempuan

tersebut:

- 1 kerbau *popokamba pantambu'na* "untuk menggantikan pekerjaannya sebagai pengumpul air",
- 1 kerbau *popokamba pointo'na* "untuk menggantikan pekerjaannya sebagai penumbuk beras",
- 1 kerbau *popokamba peholo-holona* "untuk menggantikan biaya yang dimilikinya".
- sejumlah kerbau atas kerusakan yang diderita oleh orang tua pemiliknya.

Segera setelah kerbau-kerbau ini dibayar mantan majikan budak perempuan itu tidak dapat berbuat apa-apa. Jika dia tidak dapat membayar kerbau-kerbau itu, *kabilaha* itu menjadi budak pemilik budak.

Perkawinan antara saudara tiri dan saudara perempuan tiri (anak dengan satu orang tua bersama, atau anak dari orang tua lain yang kemudian menikah) juga dilarang. (Dalam perkawinan seperti itu salah satu orang tua akan meninggal); antara dua saudara laki-laki dengan dua saudara perempuan; ini disebut *pogaa'tawuni* "memisahkan ari-ari", kecuali di antara dua pernikahan ini saudara atau saudari yang lain telah mengadakan pernikahan yang normal (*railiki*). Selain itu, kedua pasangan itu harus *mombetinuwu'i* "saling meningkatkan vitalitas" dengan membunuh seekor kerbau. Jika hal ini tidak dilakukan salah satu dari dua bersaudara itu akan segera mati, mereka akan berjuang untuk saling mengalahkan (*mombenangi tanu-na'nda*), yaitu vitalitas yang satu akan menjadi lebih kuat dengan mengorbankan vitalitas yang lain. Untuk pernikahan seperti itu diadakan upacara *rambulangi*.

Perkawinan dengan anak saudara perempuan dari ayah atau ibu (*tomombepinoana'*) hanya dapat dilakukan jika semua orang tua setuju (*rapabaha tosae*), sebaliknya pemuda

tersebut harus membayar kerbau belang (*masala'i wontutu*). Seandainya pernikahan seperti itu tidak direncanakan sebelumnya, tetapi keduanya memberikan *fait accompli* (*mombekatehubei*) upacara *rambulangi* harus diadakan.

Mengambil saudara perempuan istrinya sebagai istri kedua juga tidak diperbolehkan. Mereka kemudian berbicara tentang *topetere* "berdiri dalam barisan". Denda dua kerbau: satu untuk membatalkan hubungan antara dua saudara perempuan (*popogaa'na haluna*), satu lagi untuk membatalkan keturunan ayah dan ibunya (*popogaa'na inaana hai amana*). Jika saudara perempuan diambil sebagai istri kedua tanpa sepengetahuan orang tuanya, suami harus menceraikan istri pertamanya dan membayar dua ekor kerbau, *petere* dan *kakoi' inao*.

Tidak diperbolehkan menikah dengan saudara laki-laki atau perempuan angkat.

Tidak dilarang ketika saudara laki-laki dan perempuan menikah dengan saudara laki-laki dan perempuan. Ini disebut *mombepateoli* "saling memberi kembali" atau: *haku' lai'*.

Boleh juga mengawini adiknya, jika kakaknya belum menikah dengan syarat diberi kujang. Mereka kemudian berbicara tentang *mombepolingka'i* "saling melangkahi".

Sudah menjadi hal yang lumrah bagi seseorang untuk menikah dengan janda saudaranya. Ini disebut *mopahawa olonga* "mengganti bantal". Laki-laki kemudian membayar dua perlima dari mas kawin. Jika laki-laki setelah kematian istrinya dapat menikahi saudara perempuannya, kebalikannya juga diperbolehkan. Namun, jika perempuan menikah lagi, ketika dia masih memiliki harta suaminya, atau ketika jenazah suaminya masih di atas bumi, dikatakan *mopolingka'i bu'u* "melangkahi tulang (almarhum)". Dia kemudian harus membayar denda tiga ekor kerbau. Jika dia memiliki anak, mereka akan menjadi

pewaris semua barang dan kerbau. Jika dia tidak memiliki anak maka keluarga laki-laki.

Seperti di mana-mana, ada juga laki-laki dan perempuan yang belum menikah di Bada'. Mereka disebut *totelo'*. Secara khusus, itu menunjukkan pria yang belum menikah dengan ucapan feminin dan perilaku feminin. Mereka suka berpakaian perempuan (*mompake-pakehi tawine*) dan suka melakukan pekerjaan perempuan. Hermafrodit juga disebut ini. Mereka secara populer mengatakan bahwa urin dan feses mereka keluar dari lubang.

Selain penyimpangan ini, alasan untuk tidak menikah adalah karena seseorang tidak menyukai lawan jenis atau membuat dirinya tidak dicintai melalui kesulitan. Wanita dengan penyakit kulit juga sering kesulitan mendapatkan pria. Laki-laki, sebaliknya, betapapun mengerikannya, selalu mendapatkan perempuan. Alasan utama mengapa banyak gadis tetap tidak menikah adalah melimpahnya jenis kelamin perempuan. Pada akhir tahun 1924 terdapat 2474 perempuan dan anak perempuan di Bada', 2193 laki-laki dan laki-laki, selisih 281.

Homoseksualitas mungkin banyak, meskipun tidak dalam arti absolut. Ketika berbicara tentang laki-laki, seseorang berbicara tentang *moumpu'* (kita memikirkan semburit di sini), dengan wanita orang berbicara tentang *modempe'*. Namun dianggap sangat berbahaya secara magis. Budak dibunuh jika mereka melakukannya; bagi para bangsawan, seekor kerbau disembelih sebagai penggantinya (*tuka watana*).

Hubungan seksual dengan hewan tampaknya termasuk dalam pengecualian yang tinggi. Orang pertama yang menetap di Bulili adalah seorang bangsawan Pu'u mboto, yang melakukan hubungan seksual dengan seekor kerbau dan karena itu tidak diakui oleh sesama bangsawan.

Beberapa aturan lagi untuk hubungan antar jenis kelamin.

Tidak diizinkan bagi seorang wanita untuk diikuti oleh orang lain selain suaminya.

Seorang pria tidak boleh menyentuh istri orang lain kecuali dia adalah seorang dukun.

Seseorang tidak boleh berkelakar dengan istri orang lain jika suaminya tidak ada. Jika keduanya terkait erat dia tidak boleh menyentuh lengan wanita di siku.

Jika perempuan sendirian di rumah, laki-laki tidak boleh naik rumahnya tetapi harus duduk di bawah lumbung padi. Biasanya si wanita kemudian mengutus seseorang untuk menanyakan tujuan kunjungan tersebut.

Seorang pria tidak boleh duduk di samping atau di antara wanita kecuali jika diminta oleh suaminya.

Seseorang tidak boleh duduk di tepi tempat tidur pasangan kecuali telah dimintakan izin terlebih dahulu.

Jika seorang pria bertemu dengan seorang wanita, dia harus melarikan diri, apa pun kelas wanita itu, bahkan jika dia idiot, karena pria itu harus melihat bahwa wanita itu memiliki jalan yang bisa dilaluinya.

Seorang pria akan selalu mengutamakan istrinya karena ini menunjukkan bahwa dia sangat menghargai istrinya. Mereka juga selalu memperhatikan istrinya; jika tidak dia mungkin akan diserang dari belakang oleh musuh atau kerbau liar.

Jika laki-laki sudah keluar perempuan harus menunggu sebelum makan, kalau tidak laki-laki akan lapar. Begitu juga saat wanita keluar, pria harus menunggu dengan membawa makanan dan untuk alasan yang sama.